



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT APM COURIER & CARGO SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS GLOBAL

SKRIPSI



**MUHAMMAD ALI AKBAR
06952024**

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini dinyatakan bahwa :

Nama : **MUHAMMAD ALI AKBAR**

No BP : **06 952 024**

Program Studi : **(S1) Strata Satu**

Jurusan : **Manajemen**

Judul : **Analisis Kinerja Keuangan PT APM
Courier & Cargo Sebelum dan Sesudah
Krisis Global**

Telah diuji dan disetujui skripsinya melalui ujian seminar hasil yang diadakan pada tanggal 21 Januari 2011 sesuai dengan prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku.

Padang, Februari 2011

Pembimbing

Ridha Rahim, SE, ME
NIP. 196712311993032005


Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Jurusan Manajemen

Prof. Dr. H. Syafruddin Karimi, SE, MA
NIP. 195410091980121001

Dr. Harif Amali Rivai, SE, M.Si
NIP. 197102211997011001

	No. Alumni Universitas	MUHAMMAD ALI AKBAR	No. Alumni Fakultas
	BIODATA a). Tempat/Tgl lahir: Padang, 02 Desember 1987 b). Nama Orang Tua: Ermi Armaya, Yunelfi c). Fakultas: Ekonomi d). Jurusan: Manajemen e). No. Bp: 06 952 024 f). Tgl Lulus: 21 Januari 2011 g). Predikat Lulus: Sangat Memuaskan h). IPK: 3,13 i). Lama Studi: 4 tahun 5 bulan j). Alamat Orang Tua: Komp. Belanti Permai II, Blok A No 2.		

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT APM COURIER & CARGO
SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS GLOBAL**

Skripsi S1 Oleh: **Muhammad Ali Akbar**, Pembimbing: **Ridha Rahim, SE, ME**

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa kinerja perusahaan PT APM Courier & Cargo sebelum dan sesudah krisis keuangan global dengan menggunakan analisis rasio dan DuPont. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan data laporan keuangan konsolidasi PT APM Courier & Cargo tahun 2004 – 2009. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan PT APM Courier & Cargo tidak mengalami perbedaan yang signifikan antara periode sebelum dan sesudah krisis keuangan global. Rasio likuiditas, solvabilitas dan aktivitas tidak mengalami perubahan yang besar, perubahan pada rasio likuiditas, solvabilitas dan aktivitas hanya disebabkan karena kebijakan perusahaan dalam mengelola perusahaan. Perubahan yang terjadi pada periode setelah krisis hanya terjadi pada profitabilitas yang disebabkan naiknya harga pokok penjualan perusahaan dan biaya operasional perusahaan. Berarti dengan adanya krisis keuangan global tidak menyebabkan perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan PT APM Courier & cargo antara periode sebelum krisis dan sesudah krisis keuangan global

Kata Kunci: *Likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas, DuPont*

Abstract

Research was conducted to analyze the performance of the company PT APM Courier & Cargo before and after the global financial crisis by using ratio analysis and DuPont. This research uses descriptive method using data from the consolidated financial statements of PT APM Courier & Cargo in 2004 - 2009. Based on research results can be concluded that the financial performance of PT APM Courier & Cargo did not experience significant differences between the periods before and after the global financial crisis. Liquidity ratios, solvency and activity did not experience major changes, changes in the liquidity ratio, solvency and activity simply because the company's policy in managing the company. Changes that occurred in the period after the crisis occurs only on profitability due to rising prices of goods sold and the company's corporate operating costs. Means with the global financial crisis does not cause a significantly different on the financial performance of PT APM Courier & cargo between the periods before and after the crisis of the global financial crisis

Keywords: *liquidity, solvency, activity, profitability, DuPont*

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 21 Januari 2011, telah disetujui oleh pembimbing dan penguji :

Tanda Tangan	1.	2.	3.
Nama Terang	Ridha Rahim, SE, ME	Drs. H. Alimunir, MM	Drs. Djasmi Ilyas

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen :

Dr. Harif Amali Rivai, SE, M.Si

NIP. 197110221997011001

Tanda Tangan

Alumnus telah terdaftar ke Fakultas / Universitas Andalas dan mendapat Nomor Alumnus :

	Petugas Fakultas / Universitas	
No. Alumni Fakultas :	Nama :	Tanda Tangan :
No. Alumni Universitas :	Nama :	Tanda Tangan :

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh penulis lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar referensi.

Padang, Februari 2011

Muhammad Ali Akbar
06 952 024

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Alam Nabi Muhammad SAW, para sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Alhamdulillahirobbil'alamiin, tiada kata yang dapat penulis sampaikan selain ucapan syukur kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan ridho-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “ Analisis kinerja keuangan PT APM Courier & Cargo sebelum dan sesudah krisis keuangan global“, sebagai upaya melengkapi syarat untuk mencapai jenjang Sarjana Strata 1 pada jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak lepas dari berbagai hambatan dan rintangan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak maka segala macam hambatan dapat teatasi. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang tulus kepada :

1. Ibunda penulis, Yunelfi, tak pernah ada yang memahami penulis sebaik beliau, **Terimakasih Ma, Terimakasih Ma, Terimakasih Ma.** Ayahanda penulis, Ermi Armaya, Beliau tidak pernah kenal Adam Smith dan Kotler, tapi beliau merupakan guru manajemen terbaik yang pernah penulis temukan. Papa adalah inspirasi atas semua cita-cita dan impian berawal. **Terima kasih Pa**

2. Kakak penulis, Siti Aisyah Suci Hati, selalu jadi contoh kakak yang baik untuk adik adiknya. Adik penulis, Muhammad Rachmat Putra selalu membuat penulis termotivasi untuk lebih mandiri.
3. Ibu Ridha Rahim SE, ME selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik yang sangat berharga bagi penulis guna menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Syafruddin Karimi, SE, MA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.
5. Bapak Dr. Harif Amali Rivai, SE. M.Si selaku Ketua Jurusan manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.
6. Ibu Dra. Yanti, MM Selaku Ketua Program Studi Manajemen Program Reguler Mandiri Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.
7. Bapak Drs. Djasmi Ilyas selaku Dosen penguji yang telah meluangkan waktunya dalam ujian seminar hasil serta atas saran-saran dan nasehat-nasehat yang telah diberikan kepada penulis
8. Bapak Drs. H. Alimunir, MM selaku Dosen penguji yang telah meluangkan waktunya dalam ujian seminar hasil serta atas saran-saran dan nasehat-nasehat yang telah diberikan kepada penulis
9. Segenap staff pengajar jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah mengajarkan berbagai disiplin ilmu yang sangat berharga bagi penulis sebagai bekal kelak, baik di dunia kerja maupun masyarakat
10. Keluarga Besar Anwar Datuk Parajo dan Keluarga Besar Armaya terimakasih atas semua dukungannya.

11. Terimakasih untuk iie atas kesabaran mendengarkan semua cerita, keluhan penulis dan dukungan yang selalu diberikan.
12. Terimakasih kepada Alfadzri Prima Putra, Teman berdebat tentang banyak hal, sukses untuk semua cita-cita.
13. Teman – teman M 06, Teguh, Roby, Aan, Cepy, Dony, Riki, Ajo, Iqra, Dian, Cory, Uli, tia, anti, dan yang m06 lainnya.
14. Teman-teman Ilham, Kezi, Ferdi, Beta, Ita, Raisa, Atih, Susan terimakasih atas persahabatan yang tidak pernah berubah.
15. Terimakasih pada rekan kerja PT APM Courier & Cargo dan PT Ermi Armaya Tours & Travel. Sukses selalu.
16. Semua pihak yang telah memberikan bantuan selama penulisan skripsi ini, semoga Allah SWT memberikan balasan atas kebaikan dengan limpahan rahmat-Nya

Semoga Allah membalas semua pengorbanan dan budi baik yang diberikan kepada penulis. Penulis mohon maaf apabila ada kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Segala bentuk kritikan dan saran-saran untuk kesempurnaan skripsi ini penulis terima dengan lapang dada dan penulis ucapkan terima kasih. Dengan segala kerendahan hati penulis persembahkan karya ini semoga bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Padang, Februari 2011

(Muhammad Ali akbar)

DAFTAR ISI

	Hal
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERSEMBAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GRAFIK	ix
DAFTAR BAGAN.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat penelitian	8
1.5 Sistematika Pembahasan	9
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 11
2.1 Pengukuran Kinerja	11
2.1.1 Pengertian Kinerja.....	11
2.1.2 Pengertian Pengukuran Kinerja.....	12

2.1.3 Laporan Keuangan Sebagai Informasi Dalam Pengukuran Kinerja Keuangan	12
2.2 Laporan Keuangan	15
2.2.1 Tujuan Laporan Keuangan	16
2.2.2 Komponen Laporan Keuangan.....	17
2.2.3 Neraca	17
2.2.4 Laporan Laba Rugi	18
2.2.5 Laporan Perubahan Ekuitas	19
2.2.6 Laporan Arus Kas	20
2.2.7 Catatan Atas Laporan Keuangan	20
2.3 Analisis Laporan Keuangan	21
2.3.1 Analisis Rasio.....	24
2.3.2 Analisis Du pont.....	30
2.4 Tinjauan Penelitian terdahulu	35
2.5 Kerangka Pemikiran.....	37
2.6 Hipotesis	37

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Data	38
3.2 Lokasi Penelitian	38
3.3 Metode Pengumpulan data	38
3.4 Teknik Analisis Data	39
3.4.1 Analisis rasio	40
3.4.2 Analisis Du pont.....	41

3.5 Analisis deskriptif.....	42
3.6 Pengujian Hipotesis.....	43
BAB IV GAMBARAN UMUM PT APM COURIER & CARGO	44
4.1 Sejarah pendirian perusahaan.....	44
4.2 Bidang usaha	45
4.3 Struktur Organisasi Perusahaan.....	48
BAB V PEMBAHASAN	51
5.1 Deskriptif Data Rasio Keuangan.....	51
5.1.1. Rasio Likuiditas.....	53
5.1.2. Rasio Solvabilitas	52
5.1.3. Rasio Aktivitas	54
5.1.4. Rasio Profitabilitas	55
5.2 Deskriptif Data Menggunakan Dupont System.....	56
5.2.1 Analisis Deskriptif Rasio Likuiditas	57
a. Current Ratio Sebelum Krisis.....	57
b. Current Ratio Setelah Krisis.....	59
c. Cash Ratio Sebelum Krisis.....	60
d. Cash Ratio Setelah Krisis	61
5.2.2 Analisis Deskriptif Rasio Solvabilitas.....	62
a. Debt to Equity Ratio Sebelum Krisis	62
b. Debt to Equity Ratio Setelah Krisis	63
c. Total Debt to Total Assets Ratio Sebelum Krisis.....	64
d. Total Debt to Total Assets Ratio Setelah Krisis.....	65

5.2.3 Analisis Deskriptif Rasio Aktivitas.....	66
a. Total Assets Turnover Ratio Sebelum Krisis	66
b. Total Assets Turnover Ratio Setelah Krisis	67
c. Receivable Turnover Ratio Sebelum Krisis	68
d. Receivable Turnover Ratio Setelah Krisis	69
5.2.4 Analisis Deskriptif Rasio Profitabilitas.....	70
a. Net Profit Margin Ratio Sebelum Krisis	70
b. Net Profit Margin Ratio Setelah Krisis	71
5.3 Analisis Deskriptif Kinerja Keuangan Menggunakan	
Dupont System	72
a. Return On Investment Sebelum Krisis	72
b. Return On Investment Setelah Krisis	79
5.4 Uji Hipotesis.....	84
BAB VI PENUTUP	87
6.1 Kesimpulan.....	87
6.2 Keterbatasan Penelitian	88
6.3 Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	xii
LAMPIRAN	90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	36
Tabel 5.1 <i>Current Ratio</i> Dan <i>Cash Ratio</i> PT APM Courier & Cargo Tahun 2004 – 2009	52
Tabel 5.2 <i>Debt to Equity Ratio</i> Dan <i>Total Debt to Total Assets Ratio</i> PT APM Courier & Cargo Tahun 2004 – 2009	53
Tabel 5.3 <i>Total assets Turnover Ratio</i> Dan <i>Receivable Turnover Ratio</i> PT APM Courier & Cargo Tahun 2004 – 2009	54
Tabel 5.4 <i>Net Profit Margin Ratio</i> PT APM Courier & Cargo Tahun 2004 – 2009	55
Tabel 5.5 <i>Return on investment</i> PT APM Courier & Cargo Tahun 2004 – 2009	56
Tabel 5.6 Pertumbuhan Aktiva Lancar dan Kewajiban Lancar	58
Tabel 5.7 Uji T Test	85

DAFTAR GRAFIK

	Hal
Grafik 5.1 Trend <i>Current Ratio</i> PT APM Courier & Cargo Sebelum Dan Setelah Krisis Keuangan Global	87
Grafik 5.2 Trend <i>Cash Ratio</i> PT APM Courier & Cargo Sebelum Dan Setelah Krisis Keuangan Global	60
Grafik 5.3 Tren <i>Debt to Equity Ratio</i> PT APM Courier & Cargo Sebelum Dan Setelah Krisis Keuangan Global	62
Grafik 5.4 Tren <i>Total Debt to Total Assets Ratio</i> PT APM Courier & Cargo Sebelum Dan Setelah Krisis Keuangan Global	64
Grafik 5.5 Tren <i>Total assets Turnover Ratio</i> PT APM Courier & Cargo Sebelum Dan Setelah Krisis Keuangan Global	66
Grafik 5.6 Tren <i>Receivable Turnover Ratio</i> PT APM Courier & Cargo Sebelum Dan Setelah Krisis Keuangan Global	68
Grafik 5.7 Sebelum Dan Setelah Krisis Keuangan Global	70
Grafik 5.8 Sebelum Dan Setelah Krisis Keuangan Global	72

DAFTAR BAGAN

	Hal
Bagan 2.1 <i>DuPont System</i>	35
Bagan 4.1 Struktur Organisasi Perusahaan	48
Bagan 5.1 Bagan Analisis ROI Dalam Sistem DuPont Tahun 2004.....	73
Bagan 5.2 Bagan Analisis ROI Dalam Sistem DuPont Tahun 2005.....	75
Bagan 5.3 Bagan Analisis ROI Dalam Sistem DuPont Tahun 2006.....	77
Bagan 5.4 Bagan Analisis ROI Dalam Sistem DuPont Tahun 2007.....	79
Bagan 5.5 Bagan Analisis ROI Dalam Sistem DuPont Tahun 2008.....	81
Bagan 5.6 Bagan Analisis ROI Dalam Sistem DuPont Tahun 2009.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
1. Tabel <i>Current Ratio</i> Dan <i>Cash Ratio</i> PT APM Courier & Cargo Tahun 2004 – 2009	90
2. Tabel <i>Debt to Equity Ratio</i> Dan <i>Total Debt to Total Assets Ratio</i> PT APM Courier & Cargo Tahun 2004 – 2009	90
3. Tabel <i>Total assets Turnover Ratio</i> Dan <i>Receivable Turnover Ratio</i> PT APM Courier & Cargo Tahun 2004 – 2009	90
4. Tabel <i>Net Profit Margin Ratio</i> PT APM Courier & Cargo Tahun 2004 – 2009	91
5. Tabel <i>Return on investment</i> PT APM Courier & Cargo Tahun 2004 – 2009	91
6. Tabel <i>Pertumbuhan Aktiva Lancar dan Kewajiban Lancar</i>	91
7. Grafik <i>Trend Current Ratio</i> PT APM Courier & Cargo Sebelum Dan Setelah Krisis Keuangan Global	92
8. Grafik <i>Trend Cash Ratio</i> PT APM Courier & Cargo Sebelum Dan Setelah Krisis Keuangan Global	92
9. Grafik <i>Tren Debt to Equity Ratio</i> PT APM Courier & Cargo Sebelum Dan Setelah Krisis Keuangan Global	93
10. Grafik <i>Tren Total Debt to Total Assets Ratio</i> PT APM Courier & Cargo Sebelum Dan Setelah Krisis Keuangan Global	93
11. Grafik <i>Tren Total assets Turnover Ratio</i> PT APM Courier & Cargo Sebelum Dan Setelah Krisis Keuangan Global	94
12. Grafik <i>Tren Receivable Turnover Ratio</i> PT APM Courier & Cargo Sebelum Dan Setelah Krisis Keuangan Global	94
13. Grafik <i>Sebelum Dan Setelah Krisis Keuangan Global</i>	95
14. Grafik <i>Sebelum Dan Setelah Krisis Keuangan Global</i>	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemiliknya yang dapat dicapai dengan cara meningkatkan nilai perusahaan untuk mencapai nilai yang optimal (Ekawati, 2004). Dalam usaha untuk mencapai nilai perusahaan yang optimal perusahaan membutuhkan manajemen yang handal agar dapat mengelola perusahaan dengan berbagai kondisi yang mungkin dihadapi oleh perusahaan. Dalam proses pengelolaan perusahaan, manajemen akan menemui berbagai kendala akibat berbagai perubahan yang terjadi pada internal maupun eksternal perusahaan. Perubahan internal dalam perusahaan merupakan perubahan yang terjadi di dalam lingkungan manajemen perusahaan. Perubahan pada internal perusahaan merupakan perubahan yang dapat diprediksi dan dikendalikan oleh manajemen. Perubahan yang tidak dapat dikontrol oleh manajemen adalah perubahan yang muncul dari pihak eksternal perusahaan. Perubahan eksternal yang mungkin mempengaruhi kinerja perusahaan antara lain kebijakan pemerintah, kondisi politik, kondisi perekonomian.

Salah satu perubahan eksternal yang pernah terjadi adalah krisis perekonomian yang dialami negara-negara di Asia pada tahun 1997 yang juga mempengaruhi kondisi perekonomian Indonesia yang pada akhirnya juga terbukti berdampak buruk hampir di semua sektor usaha di Indonesia. Krisis ekonomi pada tahun 1997 memukul rata keuangan perusahaan di Indonesia, bahkan tidak sedikit perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Krisis moneter 1997 menjadi

pelajaran berharga untuk setiap perusahaan baik perusahaan kecil, menengah maupun besar untuk menghadapi krisis perekonomian yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Setelah lebih dari satu windu krisis moneter melanda Indonesia, pada akhir tahun 2006 puncak krisis berikutnya muncul , ditandai dengan runtuhnya bursa *wall street* dalam satu malam. Dipicu macetnya kredit perumahan di Amerika, yang menimbulkan efek domino ke perusahaan besar menengah sampai kecil di seluruh dunia. Perusahaan Indonesia tidak dapat menghindari dari pengaruh krisis keuangan dunia. Pengaruh krisis ekonomi global dapat dilihat dari menurunnya nilai ekspor dan impor pada tahun 2009 serta menurunnya nilai transaksi perdagangan. Krisis keuangan global yang berlangsung juga dirasakan langsung oleh perusahaan-perusahaan besar di Indonesia, dilihat dari runtuhnya nilai saham dan adanya intervensi pemerintah untuk menahan laju penurunan nilai saham di bursa Indonesia.

Berbagai ketidakstabilan yang diakibatkan oleh krisis keuangan global mempengaruhi kepada pencapaian tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Penurunan kinerja perusahaan yang diakibatkan oleh krisis keuangan global dirasakan hampir di seluruh sektor industri. Dampak krisis global juga dirasakan industri transportasi. Kenaikan biaya transportasi akibat krisis perekonomian global menyulitkan industri logistik di Indonesia dalam menjalankan usahanya di tengah permintaan pasar akan penurunan tarif layanan.

Berdasarkan data Asosiasi Logistik Indonesia sektor transportasi darat terimbas krisis keuangan global karena melemahnya nilai tukar rupiah yang mengakibatkan kenaikan beberapa komponen impor yang terkait transportasi.

Sektor transportasi udara juga terkena imbas yang cukup signifikan akibat krisis global tersebut. Data *National Air Carriers Association* (INACA) menunjukkan dampak yang paling dirasakan oleh industri penerbangan ialah kesulitan dalam mengembangkan armada serta beban operasional yang meningkat akibat naiknya nilai tukar dollar AS. Sebab semua pembelian dan penyewaan pesawat menggunakan dollar AS. Sedangkan pemasukan, seperti penjualan tiket maskapai penerbangan dilakukan dengan transaksi mata uang rupiah, sehingga secara otomatis mengakibatkan airlines sulit untuk menutupi biaya yang dikeluarkan. Komponen BBM sendiri telah mempengaruhi beban operasional maskapai mencapai 60 persen. Padahal beberapa tahun lalu, komponen tersebut hanya berkontribusi sekitar 40 persen. Manajemen maskapai penerbangan juga dihadapkan pada beban pembelian avtur (bahan bakar minyak pesawat) di mana maskapai wajib membayar PPN sebesar 10 persen. Padahal, komponen avtur dari operasional pesawat cukup tinggi, yaitu sebesar 45 persen. Akibatnya, perusahaan penerbangan menaikkan tarif tiket dan kargo pesawat, namun kondisi pasar yang lesu akibat naiknya sejumlah barang-barang kebutuhan masyarakat telah mempengaruhi daya beli masyarakat terutama para pengguna transportasi dan logistik udara.

Krisis yang dialami perusahaan penerbangan menular pada perusahaan-perusahaan yang berhubungan langsung dengan perusahaan penerbangan. Salah satu yang merasakan dampak krisis keuangan global adalah perusahaan jasa pengiriman barang melalui udara. Perusahaan yang melayani jasa pengiriman barang domestik maupun internasional akan merasakan kebijakan tarif kargo yang

baru yang ditetapkan oleh operator penerbangan. Perusahaan yang bergerak di bidang kargo udara dibebankan tambahan komponen biaya akibat kenaikan bahan bakar avtur, komponen biaya yang dibebankan ini disebut dengan *fuel surcharge* tambahan biaya ini membebani seluruh perusahaan kurir dan kargo. *Fuel surcharge* hanyalah satu komponen biaya yang menambah beban perusahaan bidang kurir dan kargo. Kenaikan beban operasional yang lain seperti biaya bahan bakar minyak kendaraan yang naik cukup tinggi, diikuti naiknya biaya onderdil dan servis kendaraan. Tingginya biaya operasional diperparah dengan menurunnya volume pengiriman barang diakibatkan kurang bergairahnya transaksi perdagangan antar daerah.

Banyaknya kendala yang timbul pada masa krisis keuangan global memberikan dampak negatif bagi kinerja perusahaan kurir dan kargo Kinerja keuangan perusahaan dapat dianalisis dari laporan keuangan perusahaan. Laporan Keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat, data keuangan harus di konversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Alat ukur yang digunakan untuk menganalisa laporan keuangan diantaranya adalah analisis rasio, analisis nilai tambah pasar (*Market Value Added/ MVA*), Analisis nilai tambah ekonomis (*Economic Value Added/ EVA*) dan *Balance Score Card / BSC*, Analisis *Capital Asset, Management, Equity, and Liquidity (CAMEL)* dan *Du Pont System* (Warsono, 2003:24).

Menurut Surifah (2002) rata-rata rasio *capital, assets, management* dan *Liquidity* berbeda secara signifikan antara sebelum dan setelah krisis ekonomi dan kebanyakan rasio menunjukkan bahwa setelah krisis ekonomi justru lebih tinggi dibandingkan sebelum krisis. Namun pada profitabilitas tidak berbeda secara signifikan dan setelah krisis ekonomi terjadi penurunan *earning*. Menurut Syukriani (2005) tingkat efisiensi penggunaan modal PT Dok dan Perkapalan Kodja Bahari yang dihitung melalui analisis Return On Investment diketahui rata-ratanya sebesar -5,24 persen. Kondisi ini menunjukkan perusahaan tidak efisien menggunakan modal usahanya.

PT APM Courier & Cargo yang merupakan salah satu perusahaan daerah bergerak di bidang logistik dan transportasi udara dan darat. PT APM Courier & Cargo yang beroperasi di Sumatera Barat dan Riau juga merasakan dampak yang sama seperti dirasakan oleh perusahaan lain yang bergerak pada industri ini. Adanya peningkatan komponen biaya operasional serta tuntutan pasar agar melakukan penurunan tarif menuntut manajemen dapat mengendalikan kinerja keuangan yang telah dicapai selama ini. Pada laporan keuangan PT APM Courier & Cargo pada tahun 2008 sudah dapat dilihat adanya peningkatan biaya operasional dan menurunnya volume pengiriman barang. Agar dapat mengantisipasi dampak yang lebih buruk dari krisis keuangan global tersebut maka manajemen melakukan analisis mengenai kinerja keuangan perusahaan untuk dapat melihat seberapa dalam dampak krisis menggerogoti kondisi keuangan perusahaan. Untuk dapat menganalisis kinerja keuangan PT APM

Courier & Cargo maka peneliti menggunakan alat ukur yang digunakan adalah analisis Rasio dan Dupont

Ada empat hal yang mendorong analisis laporan keuangan dengan model rasio keuangan yaitu (Foster, 1986):

1. Untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu (seperti pada masa sebelum dan setelah krisis)
2. Untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan
3. Untuk menginvestigasi teori yang terkait dengan rasio keuangan
4. Untuk mengkaji hubungan empirik antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu

Agar laporan keuangan dapat berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan maka perlu mengadakan analisa hubungan dari berbagai pos-pos dalam suatu laporan keuangan yang sering disebut analisis laporan keuangan. Dalam hal ini analisa rasio dapat dipakai dalam memberikan gambaran keadaan keuangan yang sebenarnya mengenai perkembangan perusahaan dan sehat tidaknya perusahaan tersebut melakukan usahanya. Analisa rasio adalah menggambarkan suatu perbandingan antara jumlah tertentu (dari neraca atau rekening rugi laba) dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan analisa rasio dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat Likuiditas, Aktivitas, Solvabilitas dan Profitabilitas suatu badan usaha pada periode tertentu, seperti pasar masa krisis maupun setelah masa krisis. Untuk mempertajam analisis perubahan profitabilitas dan aktivitas sebelum dan setelah krisis keuangan global maka

digunakan analisis DuPont. Pendekatan sistem DuPont dikembangkan oleh manajemen di *DuPont Corporation* dan telah banyak digunakan serta banyak mendapat pengakuan dari dunia bisnis di Amerika. Analisa ROA atau ROI dalam suatu perusahaan dapat diuraikan melalui pendekatan sistem DuPont yang telah dimodifikasi. Perhitungan ROI dengan pendekatan sistem DuPont dapat digunakan untuk mengendalikan divisi dan prosesnya, di mana jika ROI untuk divisi tertentu mengalami penurunan, melalui sistem DuPont dapat ditelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penurunan tingkat ROI (Sawir, 2001:28). Semua analisis laporan keuangan yang dilakukan perusahaan pada akhirnya bertujuan untuk bahan pertimbangan dan pedoman pengambilan keputusan dalam perusahaan, termasuk pemilihan kebijakan yang perlu dilakukan untuk menghadapi kondisi yang kurang stabil seperti krisis keuangan global.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik meneliti dan menjelaskan mengenai: **“ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT APM COURIER & CARGO SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS GLOBAL”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kinerja keuangan perusahaan PT APM Courier & Cargo sebelum terjadinya krisis global dengan analisis rasio dan Dupont?
2. Bagaimanakah kinerja keuangan perusahaan PT APM Courier & Cargo setelah terjadinya krisis global dengan menggunakan analisis rasio dan Dupont?

3. Apakah ada perbedaan kinerja keuangan PT APM Courier & Cargo sebelum dan sesudah krisis global.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dilihat dari rasio keuangan perusahaan sebelum terjadinya krisis global?
2. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dilihat dari rasio keuangan setelah terjadinya krisis global?
3. Untuk mengetahui perubahan kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis global?

1.4 Manfaat Penelitian

Informasi yang diperoleh dari penelitian diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

- (i) Memberikan tambahan wawasan pengetahuan dan mampu mengembangkan tentang berjalannya bisnis dalam dua periode berbeda yaitu sebelum dan setelah krisis global
- (ii) Mengembangkan strategi yang harus diambil dalam dua periode tersebut
- (iii) Bagi perusahaan dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan untuk umpan balik terhadap perbaikan kinerja keuangan perusahaan.
- (iv) Bagi akademisi, hasil ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian berikutnya dan untuk mengembangkan teori lebih lanjut.

1.5 Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mengarahkan penelitian penulis, penelitian ini dibagi menjadi sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan dan maksud penelitian, formulasi hipotesis dan gambaran mengenai metode penelitian secara singkat.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Berisi uraian secara ringkas teori-teori yang menjelaskan tentang permasalahan yang akan diteliti disertai dengan penelitian terdahulu. Dalam hal ini permasalahan yang uraikan

BAB III : METODE PENELITIAN

Penjelasan secara rinci mengenai semua unsur metode dalam penelitian ini, yaitu penjelasan mengenai populasi dan sampel penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, definisi dan pengukuran variabel serta metode analisis.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bagian ini menggambarkan bagaimana kondisi dan keberadaan PT. APM Courier dan Cargo. Produk layanan yang diberikan serta berbagai informasi yang relevan.

BAB V : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dikemukakan tiga hal, yaitu: data deskriptif, analisis data dan pembahasan hasil analisis.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini berisi: kesimpulan, keterbatasan penelitian dan rekomendasi untuk penelitian berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengukuran Kinerja

2.1.1 Pengertian Kinerja

Kinerja dalam sebuah perusahaan meliputi perencanaan, pengendalian, dan proses transaksional. Dalam perusahaan istilah kinerja atau *performance* seringkali dikaitkan dengan kondisi keuangan perusahaan. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi para karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran.

Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan. Informasi fluktuasi kinerja adalah penting dalam hal ini. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Disamping itu, informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya. (IAI, 2001)

2.1.2 Pengertian Pengukuran Kinerja

Pengukuran kinerja perusahaan meliputi proses perencanaan, pengendalian, dan proses transaksional bagi kalangan perusahaan sekuritas, *fund manager*, eksekutif perusahaan, pemilik, pelaku bursa, kreditur serta *stakeholder* lainnya. Penilaian kinerja perusahaan oleh *stakeholder* digunakan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kepentingan mereka terhadap perusahaan. Kepentingan terhadap perusahaan tersebut berkaitan erat dengan harapan kesejahteraan yang mereka peroleh.

Pengukuran kinerja merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi perusahaan, karena pengukuran tersebut digunakan sebagai dasar untuk menyusun sistem imbalan dalam perusahaan, yang dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan bertujuan untuk:

1. Memberikan informasi yang berguna dalam membuat keputusan penting mengenai asset yang digunakan dan untuk memacu para manajer untuk membuat keputusan yang menyalurkan kepentingan perusahaan.
2. Mengukur kinerja unit usaha sebagai suatu entitas usaha. (Govindarajan, penerjemah Kurniawan, 02002)

2.1.3 Laporan Keuangan Sebagai Informasi Dalam Pengukuran Kinerja Keuangan

Laporan keuangan yang disusun dan disajikan kepada semua pihak yang berkepentingan dengan suatu entitas bisnis, pada hakekatnya merupakan alat komunikasi. Artinya laporan keuangan itu adalah suatu alat yang digunakan untuk

mengkomunikasikan informasi keuangan dari suatu entitas bisnis dan kegiatan-kegiatannya kepada mereka yang berkepentingan dengan entitas bisnis tersebut. Dari laporan keuangan itu manajemen memperoleh informasi yang digunakan untuk (Harnanto,1984):

1. Merumuskan, melaksanakan dan mengadakan penelitian terhadap kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dianggap perlu.
2. Mengorganisasikan dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan atau aktivitas dalam perusahaan.
3. Merencanakan dan mengendalikan aktivitas sehari-hari dalam perusahaan
4. Mempelajari aspek, tahap-tahap kegiatan tertentu dalam perusahaan.
5. Menilai keadaan atau posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.

Analisis laporan keuangan dimaksudkan untuk membantu manajemen dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam perencanaan dan pengendalian perusahaan. Sehingga dengan adanya laporan keuangan diharapkan mampu memberikan bantuan informasi kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Analisis keuangan sangat tergantung pada informasi yang diberikan oleh laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting di samping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Ada tiga macam laporan keuangan pokok yang dihasilkan suatu perusahaan, yaitu meliputi: (1) Neraca (2) Laporan arus kas (3) Laporan laba rugi. Di samping ketiga laporan pokok tersebut, dihasilkan juga laporan pendukung

seperti laporan laba yang ditahan, perubahan modal sendiri, dan diskusi-diskusi oleh pihak manajemen. (Mamduh 1996)

Manfaat analisis laporan keuangan dalam pembuatan keputusan adalah (Farid&Siswanto,1998):

1. Mengetahui manfaat analisis laporan keuangan untuk proses perencanaan dan pengendalian perusahaan.
2. Mengetahui pengaruh ketepatan ramalan laba untuk kegiatan investasi.
3. Memahami analisis efisiensi.
4. Memahami alat-alat yang dipakai untuk mengukur kinerja efisiensi perusahaan.
5. Mengaplikasikan berbagai alat analisis efisiensi.

Laporan keuangan merupakan salah satu dari sekian informasi yang biasa digunakan untuk merevisi dan mendeteksi harga sekuritas seperti saham, obligasi, dan surat berharga lainnya. Jika laporan keuangan disajikan tepat waktu maka akan sangat bermanfaat untuk membantu pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan. Pentingnya laporan keuangan bagi pelaku pasar modal adalah (Farid & Siswanto, 1998) :

1. Memahami analisis fundamental laporan keuangan.
2. Memahami hubungan antara kinerja keuangan perusahaan dan nilai saham.
3. Memahami penerapan analisis laporan keuangan untuk dijadikan dasar dalam keputusan investasi.

2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan kombinasi dari data keuangan suatu perusahaan yang menggambarkan kemajuan perusahaan dan dibuat secara periodik. Ada beberapa pengertian laporan keuangan diantaranya sebagai berikut:

Menurut IAI (IAI, 2002: 2): Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap yang biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana) catatan (*notes*) dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Munawir (2000: 2), laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan dana atau aktivitas perusahaan tersebut.

Sedangkan menurut Harnanto (1998:3), laporan keuangan adalah keadaan keuntungan dan hasil usaha perusahaan serta memberikan rangkuman historis dari sumber ekonomi, kewajiban perusahaan dan kegiatan yang mengakibatkan perubahan terhadap sumber ekonomi yang dinyatakan secara kuantitatif dalam satuan mata uang.

Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya.

2.2.1 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan beserta pengungkapannya dibuat perusahaan dengan tujuan memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan—keputusan investasi dan pendanaan, seperti yang dinyatakan dalam SFAC No. 1 bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi :

1. Untuk keputusan investasi dan kredit
2. Mengenai jumlah dan *timing* arus kas
3. Mengenai aktiva dan kewajiban
4. Mengenai kinerja perusahaan
5. Mengenai sumber dan penggunaan kas
6. Penjelas dan interpretif
7. Untuk menilai stewardship

Ketujuh tujuan ini terangkum dengan disajikannya laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas dan pengungkapan laporan keuangan.

Menurut PSAK No. 1 : Tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas, perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi: 1) aktiva, 2) kewajiban, 3) ekuitas, 4) pendapatan, beban termasuk keuntungan dan kerugian, 5) arus kas.

2.2.2 Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen–komponen berikut ini:

- a) Neraca
- b) Laporan laba rugi
- c) Laporan perubahan ekuitas
- d) Laporan arus kas
- e) Catatan atas laporan keuangan.

2.2.3 Neraca

Neraca perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu maksudnya adalah menunjukkan keadaan keuangan pada tanggal tertentu biasanya pada saat tutup buku. Neraca minimal mencakup pos – pos berikut (IAI, 2004) :

- a) Aktiva berwujud
- b) Aktiva tidak berwujud
- c) Aktiva keuangan
- d) Investasi yang diperlakukan menggunakan metode ekuitas
- e) Persediaan
- f) Piutang usaha dan piutang lainnya
- g) Kas dan setara kas
- h) Hutang usaha dan hutang lainnya
- i) Kewajiban yang diestimasi
- j) Kewajiban berbunga jangka panjang

- k) Hak minoritas
- l) Modal saham dan pos ekuitas lainnya

2.2.4 Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis mengenai penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu (Munawir, 2000 : 26). Tujuan pokok laporan laba rugi adalah melaporkan kemampuan riil perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Laporan laba rugi perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar. Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos berikut (IAI, 2004) :

- a) Pendapatan
- b) Laba rugi usaha
- c) Beban pinjaman
- d) Bagian dari laba atau rugi perusahaan afiliasi dan asosiasi yang diperlukan menggunakan metode ekuitas
- e) Beban pajak
- f) Laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan
- g) Pos luar biasa
- h) Hak minoritas
- i) Laba atau rugi bersih untuk periode berjalan

2.2.5 Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan. Perusahaan harus

menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan (IAI, 2004):

- a) Laba atau rugi bersih periode yang bersangkutan
- b) Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan PSAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas
- c) Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam PSAK terkait,
- d) Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik
- e) Saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode serta perubahan
- f) Rekonsiliasi antar nilai tercatat dari masing-masing jenis modal saham, agio dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan

Laporan perubahan ekuitas, kecuali untuk perubahan yang berasal dari transaksi dengan pemegang saham seperti setoran modal dan pembayaran dividen, menggambarkan jumlah keuntungan dan kerugian yang berasal dari kegiatan perusahaan selama periode yang bersangkutan.

2.2.6 Laporan Arus Kas

Laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan

perubahan keadaan dan peluang (IAI, 2004). Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flow*) dari berbagai perusahaan.

2.2.7 Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan (IAI, 2004):

- a) Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting
- b) Informasi yang diwajibkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas
- c) Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar

2.3 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Leopold A. Bernstein, analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin

mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang (Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty, 2002 : 52).

Analisis laporan keuangan mencakup pengaplikasian berbagai alat dan teknik analisis pada laporan dan data keuangan dalam rangka untuk memperoleh ukuran-ukuran dan hubungan-hubungan yang berarti dan berguna dalam proses pengambilan keputusan (Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty, 2002 : 52).

Tujuan analisis laporan keuangan sendiri menurut Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty (2002: 53) antara lain:

1. Sebagai alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau merger
2. Sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa datang
3. Sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya
4. Sebagai alat evaluasi terhadap manajemen

Teknik analisis laporan keuangan dikategorikan menjadi dua metode, yaitu (Dwi Prastowo : 54):

1. Metode analisis horizontal, adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan oleh beberapa periode sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Metode ini terdiri dari 4 analisis, antara lain :
 - a. Analisis komparatif (*comparative financial statement analysis*)

Analisis ini dilakukan dengan cara menelaah neraca, laporan laba rugi atau laporan arus kas yang berurutan dari satu periode ke periode berikutnya.

b. Analisis tren

Adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun. Sebuah alat yang berguna untuk perbandingan tren jangka panjang adalah tren angka indeks. Analisis ini memerlukan tahun dasar yang menjadi rujukan untuk semua pos yang biasanya diberi angka indeks 100. Karena tahun dasar menjadi rujukan untuk semua perbandingan, pilihan terbaik adalah tahun dimana kondisi bisnis normal.

c. Analisis arus kas (*cash flow analysis*)

Adalah suatu analisa untuk sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu. Analisis ini terutama digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi sumber dana penggunaan dana. Analisis arus kas menyediakan pandangan tentang bagaimana perusahaan memperoleh pendanaannya dan menggunakan sumber dananya. Walaupun analisis sederhana laporan arus kas memberikan banyak informasi tentang sumber dan penggunaan dana, penting untuk menganalisis arus kas secara lebih rinci.

d. Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analysis*)

Adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.

2. Metode analisis vertikal, adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada periode tertentu. Metode ini terdiri dari 3 analisis, antara lain :

a. Analisis *common – size*

Adalah suatu metode analisis untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosannya yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya. Analisis *common size* menekankan pada 2 faktor, yaitu:

1. Sumber pendanaan, termasuk distribusi pendanaan antara kewajiban lancar, kewajiban tidak lancar dan ekuitas.
2. Komposisi aktiva, termasuk jumlah untuk masing-masing aktiva lancar aktiva tidak lancar.

b. Analisis impas (*break-even*)

Adalah analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan.

Dengan analisa break-even ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

c. Analisis rasio.

Analisis ratio adalah suatu cara untuk menganalisis laporan keuangan yang mengungkapkan hubungan matematika antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya.

Berikut ini akan di bahas lebih lanjut mengenai analisis *ratio*, karena penelitian ini akan menggunakan analisis *ratio* dalam menganalisis laporan keuangannya, guna memprediksi kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat.

2.3.1 Analisis Rasio

Analisis rasio (*ratio analysis*) merupakan suatu alat analisis keuangan yang sangat populer dan banyak digunakan. Namun perannya sering disalah pahami dan sebagai konsekuensinya, kepentingan sering di lebih-lebihkan.

Kita harus ingat bahwa rasio merupakan alat untuk menyatakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari, dalam hal ini adalah kondisi finansial perusahaan. Rasio merupakan titik awal, bukan titik akhir. Rasio yang diinterpretasikan dengan tepat mengidentifikasikan area yang memerlukan investigasi lebih lanjut. Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio (Wild, Subramanyan, Hasley, 2004:).

Rasio harus diinterpretasikan dengan hati-hati karena faktor-faktor yang mempengaruhi pembilang dapat berkorelasi dengan faktor yang mempengaruhi penyebut. Sebagai contoh, perusahaan dapat memperbaiki rasio beban operasi terhadap penjualan dengan mengurangi biaya yang menstimulasi penjualan. Pengurangan jenis biaya seperti ini, kemungkinan berakibat pada penurunan penjualan atau pangsa pasar jangka panjang. Dengan demikian, profitabilitas yang tampaknya membaik dalam jangka pendek, dapat merusak prospek perusahaan di masa depan. Kita harus menginterpretasikan perubahan tersebut dengan tepat. Banyak rasio memiliki variabel penting yang sama dengan rasio lainnya. Dengan demikian, tidaklah perlu untuk menghitung semua rasio yang mungkin untuk menganalisis sebuah situasi. Rasio, seperti sebagian besar teknik analisis keuangan, tidak relevan dalam isolasi. Rasio bermanfaat bila diinterpretasikan dalam perbandingan dengan 1) rasio tahun sebelumnya, 2) standar yang ditentukan sebelumnya, 3) rasio pesaing. Pada akhirnya, variabilitas rasio sepanjang waktu sama pentingnya dengan trennya.

Beberapa studi telah menguji penggunaan informasi analisis keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yang dihitung dari informasi yang terdapat dalam laporan keuangan untuk menggambarkan keeratan hubungan antara rasio keuangan dengan fenomena ekonomi. Pada umumnya analisis terhadap rasio merupakan langkah awal dalam analisis keuangan guna menilai prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan. Ukuran yang digunakan adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Beberapa rasio keuangan dapat

dikelompokkan menjadi (Husnan, 1994; Machfoedz, 1998; siddik, 2003 dan Kashmir, 2008):

1. Rasio Likuiditas, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Rasio ini ditunjukkan pada besar kecilnya aktiva lancar.
 - a. *Current Ratio*, merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.
 - b. *Cash Ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. *Cash Ratio* merupakan perbandingan antara kas dan bank dengan kewajiban jangka pendek perusahaan.
2. Rasio solvabilitas, menunjukkan proporsi penggunaan hutang guna membiayai investasi perhitungannya ada dua cara, pertama memperhatikan data yang ada di neraca guna menilai seberapa besar dana pinjaman digunakan dalam perusahaan; kedua, mengukur resiko hutang dari laporan laba rugi untuk menilai seberapa besar beban tetap hutang (bunga ditambah pokok pinjaman) dapat ditutup oleh laba operasi. Rasio solvabilitas ini antara lain :
 - a. *Total debt to total assets*, mengukur presentase penggunaan dana dari kreditur yang dihitung dengan cara membagi total hutang dengan total aktiva.
 - b. *Debt equity ratio*, perbandingan antara total utang dengan modal.

- c. *Time interest earned* dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur seberapa jauh laba bisa berkurang tanpa menyulitkan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar bunga tahunan.
3. Rasio aktivitas, mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber-sumber daya sebagaimana digariskan oleh kebijaksanaan perusahaan. Rasio ini menyangkut perbandingan antara penjualan dengan aktiva pendukung terjadinya penjualan artinya rasio ini menganggap bahwa suatu perbandingan yang “layak” harus ada antara penjualan dan berbagai aktiva misalnya : persediaan, piutang, aktiva tetap, dan lain-lain. Rasio produksi meliputi : *inventory turnover, fixed assets turnover, account receivable turnover, total assets turnover*.
4. Rasio profitabilitas, digunakan untuk mengukur seberapa efektif pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan,
- a. *Profit margin on sales*, dihitung dengan cara membagi laba setelah pajak dengan penjualan.
- b. *Return on total assets*, perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva guna mengukur tingkat pengembalian investasi total.
- c. *Return on net worth*, perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri guna mengukur tingkat keuntungan investasi pemilik modal sendiri.
5. Rasio pasar, diterapkan untuk perusahaan yang telah *go public* dan mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai terutama pada pemegang saham dan calon investor.

- a. *Price earning ratio*, rasio antara harga pasar saham dengan laba per lembar saham. Jika rasio ini lebih rendah dari pada rasio industri sejenis, bisa merupakan indikasi bahwa investasi pada saham perusahaan ini lebih beresiko dari pada rata-rata industri.
- b. *Market to book value*, perbandingan antara nilai pasar saham dengan nilai buku saham, juga merupakan indikasi bahwa para investor menghargai perusahaan

Kelemahan analisis rasio:

- a) Banyak perusahaan besar mengoperasikan beberapa divisi yang berbeda pada industri, dan dalam keadaan seperti ini sukar untuk mendapatkan rata-rata industri yang dapat digunakan untuk pembandingan yang tepat.
- b) Semua perusahaan ingin berprestasi diatas rata-rata, yang pada kenyataannya separuh berada dibawah rata-rata dan separuh diatas rata-rata, sehingga pencapaian prestasi rata-rata semata belumlah cukup untuk dikatakan baik.
- c) Inflasi menyebabkan distorsi besar pada neraca, nilai yang tercatat pada neraca kerap kali sangat berbeda dengan nilai yang sebenarnya.
- d) Faktor-faktor musiman yang menyebabkan ketimpangan pada analisis rasio.
- e) Perusahaan dapat menggunakan teknik “window dressing”, yaitu teknik untuk mempercantik laporan keuangannya kelihatan lebih baik bagi analis kredit.

- f) Perbedaan praktek akuntansi dan operasi bisa menyebabkan distorsi dalam perbandingan.
- g) Adanya kesulitan untuk menetapkan secara pasti apakah rasio baik atau buruk.
- h) Suatu perusahaan dapat mempunyai sejumlah rasio yang kelihatan baik, sedangkan rasio lain buruk, sehingga sulit untuk mengatakan apakah secara keseluruhan perusahaan pada kondisi baik atau buruk.

Akan tetapi prosedur statistik dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh bersih (*net effect*) dari serangkaian rasio.

Cara untuk mengatasi kelemahan dari analisis rasio:

- a) Untuk kepentingan perusahaan, laporan keuangan hendaknya disusun berdasarkan acuan akuntansi sehingga diperoleh standar penilaian yang sama.
- b) Penilaian didasarkan pada kelompok industri yang sama, sehingga dapat diperoleh nilai rata-rata industri yang benar.
- c) Adanya ukuran standar sebagai dasar penilaian prestasi baik dan prestasi buruk perusahaan.
- d) Menggunakan prosedur statistik untuk menganalisis pengaruh penuh dari serangkaian rasio keuangan.
- e) Penilaian tidak hanya pada kinerja keuangannya saja, tetapi pada keseluruhan kinerja perusahaan.

- f) Selalu memperhitungkan gejala ekonomi, inflasi untuk menghindari distorsi pada penilaian nilai sebenarnya dan nilai buku. (Weston & Bringham, 1994:313).

2.3.2 Analisis DuPont

Sekitar tahun 1919 perusahaan Dupont mulai menggunakan pendekatan tertentu terhadap analisa rasio untuk mengevaluasi efektivitas perusahaan. Satu variasi dari pendekatan Dupont ini memiliki hubungan khusus dalam pemahaman pengembalian investasi perusahaan atau *Return On Investment* (ROI) melalui perkalian antara *profit margin* dengan *Turnover of Operating Assets*, sehingga diketahui kemampuan menghasilkan laba atas total aktiva (Horne & Machowicz, 1997:148). Menurut Weston (1993:129) melalui pendekatan sistem DuPont efisiensi penggunaan modal diukur dalam tingkat ROI melalui penggabungan berbagai macam analisis. Analisis tersebut mencakup seluruh rasio aktivitas dan margin keuntungan untuk menunjukkan bagaimana rasio-rasio ini saling mempengaruhi untuk menentukan profitabilitas harta. Adapun rumus untuk menghitung ROI dalam pendekatan sistem *DuPont* antara lain:

$$ROI = Profit\ margin \times Turnover\ of\ Operating\ Assets$$

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Return on Investment* antara lain:

1. Profit margin

Profit margin merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-

biaya yang ada di perusahaan. Semakin tinggi *profit margin* yang dicapai perusahaan menunjukkan semakin efisiensinya operasi perusahaan (Riyanto, 2001:37). *Profit margin* dapat dinyatakan dalam formula sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

Dengan jumlah *operating expenses* tertentu *profit margin* dapat diperbesar dengan memperbesar *sales*, atau dengan jumlah *sales* tertentu *profit margin* dapat diperbesar dengan menekan atau memperkecil *operating expenses*.

Kelebihan dan Kelemahan Analisis ROI Dalam Pendekatan Sistem DuPont

Kelebihan-kelebihan analisa *Return on Investment* (ROI) dalam pendekatan sistem *Dupont* menurut Munawir (2001: 91) antara lain:

- a. Manajemen yang menggunakan tehnik analisa ROI dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan
- b. Analisa ROI dapat digunakan untuk membandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama atau di atas rata-ratanya.
- c. Analisa ROI dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian, yaitu mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan.

- d. Analisa ROI dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan.
- e. ROI dapat digunakan untuk keperluan kontrol, dan selain itu dapat digunakan untuk keperluan perencanaan.

Di samping kelebihan-kelebihan tersebut terdapat kelemahan-kelemahan dalam analisis *Return on Investment* antara lain:

- a. Terdapat kesukaran dalam membandingkan rate of return suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis mengingat bahwa kadang-kadang praktek akuntansi yang digunakan oleh masing-masing perusahaan tersebut berbeda-beda.
- b. Adanya fluktuasi nilai dari uang (daya belinya) dimana suatu mesin atau perlengkapan tertentu yang dibeli dalam keadaan inflasi nilainya berbeda dengan perlengkapan atau mesin yang dibeli pada waktu tidak terjadi inflasi, hal ini akan berpengaruh dalam penghitungan *profit margin* dan *investment turnover*.
- c. Dengan menggunakan analisis *rate of return* atau ROI saja tidak akan dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua perusahaan atau lebih dengan mendapatkan kesimpulan yang memuaskan.

Komponen Analisis ROI dalam Pendekatan Sistem Dupont

Komponen-komponen yang terdapat dalam analisis pendekatan sistem Dupont antara lain:

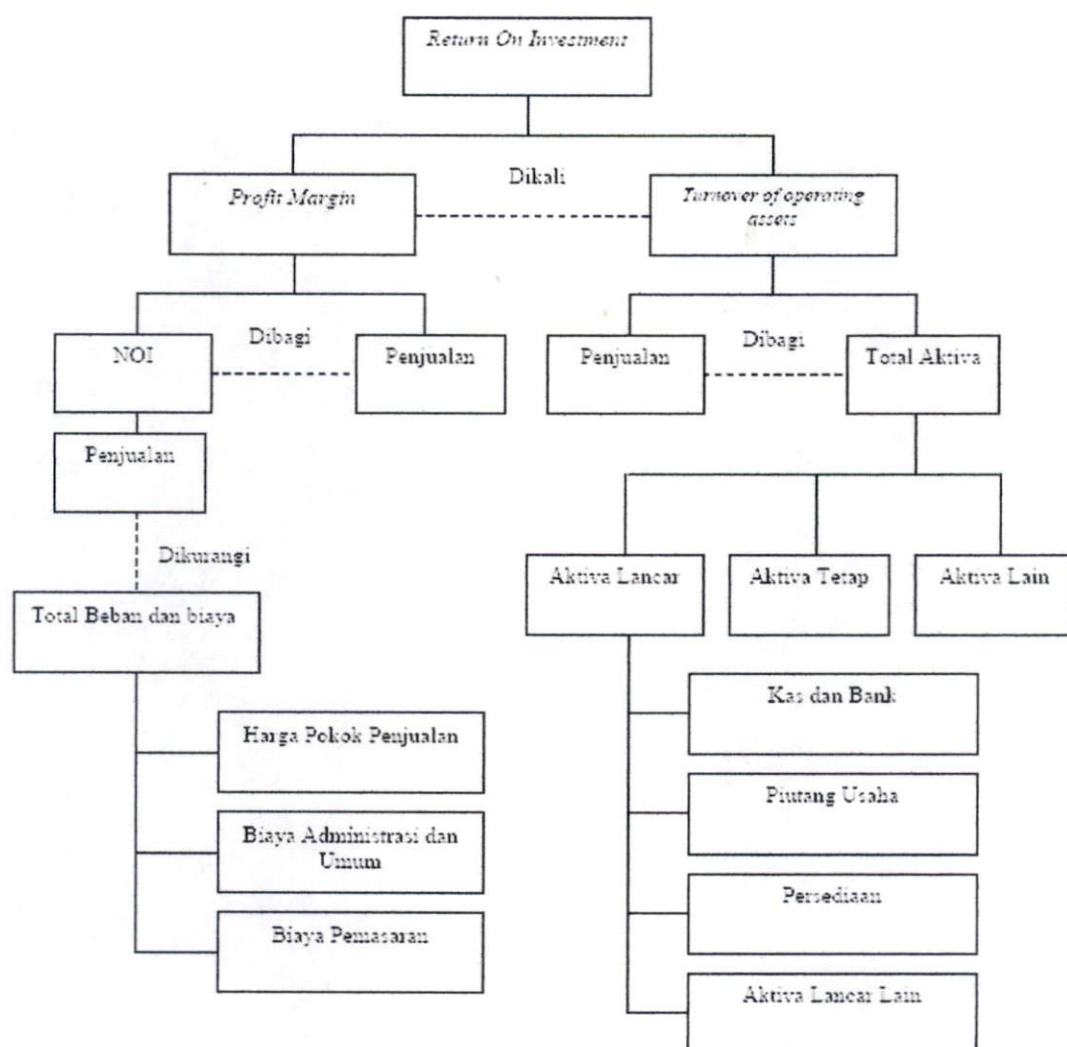
- a. Kas, yaitu dana yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan dan dalamnya termasuk check yang diterima dari langganan dan simpanan perusahaan di bank.
- b. Piutang, yaitu tagihan kepada pihak lain (kepada kreditur atau langganan) sebagai akibat penjualan barang dagangan secara kredit.
- c. Persediaan, yaitu barang-barang yang dimiliki perusahaan yang merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar dan secara terus menerus mengalami perubahan baik dalam bentuk maupun jumlahnya.
- d. Aktiva Lancar Lainnya, yaitu uang kas dan aktiva lainnya yang diharapkan untuk dicairkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal).
- e. Aktiva Tetap, yaitu kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya nampak (konkret) dan digunakan dalam operasi yang bersifat permanen
- f. Aktiva Lain, yaitu kekayaan perusahaan yang tidak termasuk dalam kelompok aktiva lancar maupun aktiva tetap.
- g. Beban Operasional, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang berhubungan dengan operasi perusahaan seperti biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum.
- h. Harga Pokok Penjualan, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan hingga suatu produk siap untuk dijual selain biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum.

- i. Penjualan, yaitu seluruh hasil penjualan barang dan jasa baik secara kredit maupun tunai perusahaan.
- j. *Net Operating Income*, yaitu hasil atau jumlah dana yang diperoleh dari pengurangan penjualan dengan harga pokok penjualan dan biaya usaha yang berasal dari kegiatan utama perusahaan yang mencerminkan kenaikan bersih terhadap modal.
- k. *Turnover of Operating Assets*, yaitu kecepatan dan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva perusahaan yang berputar dalam menghasilkan pendapatan.
- l. *Profit margin*, yaitu tingkat keuntungan perusahaan yang dihitung melalui perbandingan *Net Operating Income* dengan penjualan bersih.
- m. *Return On Investment*, yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan sejumlah total aktiva.

Bagan Analisis Sistem Dupont

Bagan *Dupont* dirancang untuk menunjukkan hubungan di antara pengembalian atas investasi, perputaran aktiva, margin laba (Weston, 1993:131). Adapun bagan analisis ROI dalam pendekatan sistem *DuPont* dapat ditunjukkan dalam gambar 2 sebagai berikut:

Bagan 2.1
ROI DuPont System



Sumber: Weston, 1993

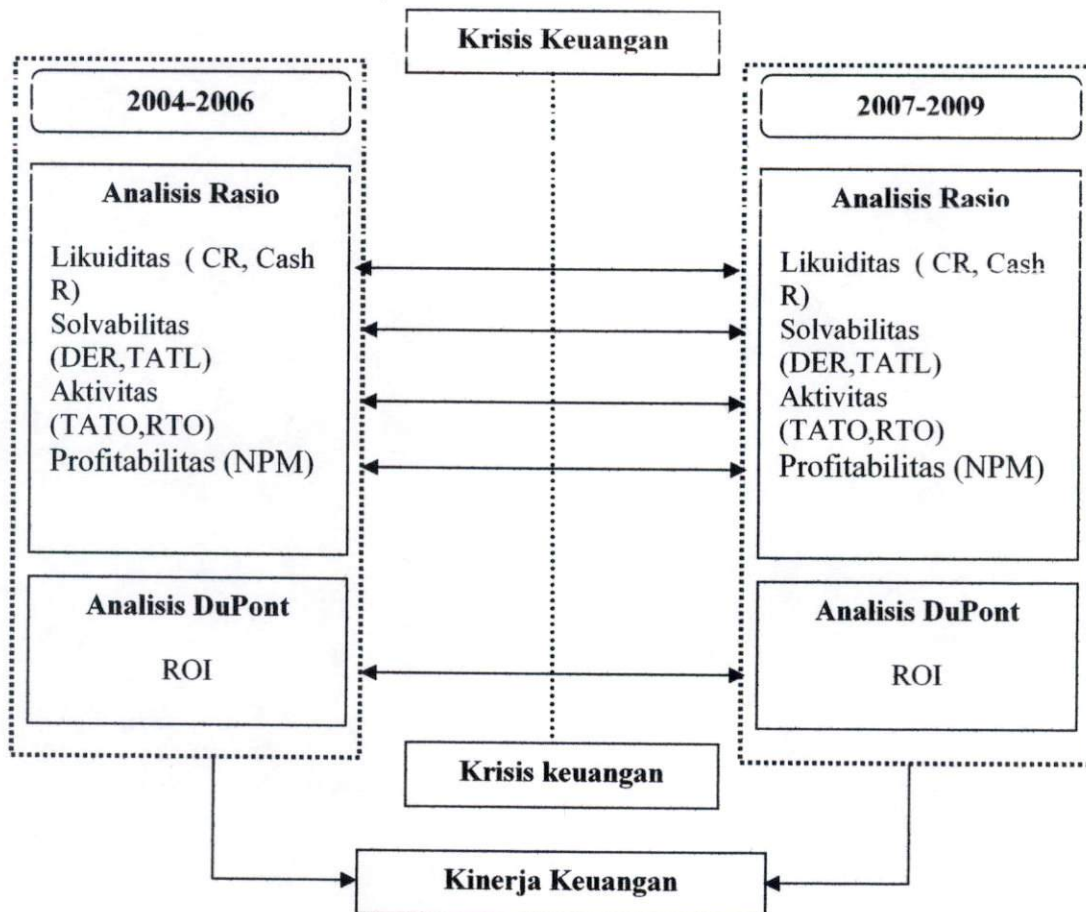
2.4 Tinjauan Penelitian terdahulu

Peneliti terdahulu telah melakukan penelitian tentang kinerja perusahaan yang dianalisis menggunakan analisis rasio, penelitian terdahulu yang menggunakan analisis rasio antara lain:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1	Surifah (2002) Kinerja keuangan perbankan swasta nasional Indonesia sebelum dan setelah krisis ekonomi	Rasio Camel	Analisis rasio keuangan, Uji T-test	Terbukti krisis ekonomi menyebabkan penurunan kinerja keuangan, pada aspek capital, aktiva produktif, manajemen, dan likuiditas
2	I.G.K.A. Ulupui Analisis pengaruh rasio likuiditas, leverage, aktivitas, dan propabilitas terhadap return saham	Variabel independen: rasio likuiditas, rasio hutang, rasio aktivitas, rasio profitabilitas. Variable dependen: return	Analisis rasio	Variable current asset dan return in asset mempengaruhi secara signifikan terhadap return saham
3	Mas'ud machfoedz (1999) Profil kinerja financial perusahaan-perusahaan yang Go-publik di pasar modal ASEAN	Krisis ekonomi, rasio solvabilitas dan rasio likuiditas	Uji beda dua sampel t-test dan Wilcoxon sign rank test	Kinerja perusahaan di ASEAN banyak yang kurang baik, terutama kinerja jangka pendeknya
4	Ichsanti Syukriani (2005) Analisis tingkat efisiensi penggunaan modal melalui pendekatan system DuPont pada PT Dok dan Perkapalan Kodja Bahari Cabang Semarang	Roi, <i>profit margin</i> , harga pokok produksi, <i>return over of operating assets</i> , modal kerja, aktiva tetap, aktiva lain-lain, total aktiva	Analisis DuPont dengan menggunakan metode deskriptif	PT Dok cukup efisien dalam penggunaan modal

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.6 Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak ada perbedaan kinerja keuangan PT APM Courier & Cargo sebelum dan sesudah krisis keuangan global

Ha : Terdapat perbedaan kinerja keuangan PT APM Courier & Cargo sebelum dan sesudah krisis keuangan global

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan horizon waktu longitudinal. Menurut Sekaran (2002), penelitian deskriptif adalah studi yang dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu situasi. Studi longitudinal adalah studi yang dilakukan untuk mempelajari fenomena pada lebih dari satu batas waktu dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini akan memfokuskan pada kinerja keuangan PT APM Courier & Cargo sebelum dan sesudah krisis global

3.1 Jenis Data

Dalam hal ini jenis data yang diperlukan dan dikumpulkan adalah data primer dan sekunder yang berupa hasil wawancara dan laporan keuangan konsolidasi dari perusahaan PT APM Courier & Cargo. Data yang dikumpulkan berupa laporan keuangan konsolidasi PT APM Courier & Cargo pada masa sebelum krisis (2004-2006) dan sesudah krisis (2007-2009)

3.2 Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian penulis mengambil lokasi pada kantor pusat Perusahaan PT APM Courier & Cargo yang beralamat di jalan Veteran No. 71 Padang, Sumatera Barat

3.3 Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

a. Dokumentasi

Adalah suatu usaha yang dilakukan dalam penelitian untuk pengumpulan data dengan menggunakan dokumen perusahaan. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan khususnya neraca dan laporan rugi laba.

b. Wawancara

Adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto,1998:145). Dalam hal ini metode wawancara digunakan untuk melengkapi metode dokumentasi apabila dianggap kurang jelas.

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Analisis rasio

Hasil analisis data keuangan kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menggambarkan kinerja keuangan PT APM Courier & Cargo dengan membandingkan rasio terpilih pada masa sebelum krisis keuangan global dengan kondisi selama krisis keuangan global

Formulasi analisis rasio

1. Rasio likuiditas

a. *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Current Assets}}{\text{Total Current Liability}}$$

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo. Current Ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan total kewajiban jangka pendek.

b. *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Bank}}{\text{Total Current Liability}}$$

Cash Ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Cash Ratio merupakan perbandingan antara kas dan bank dengan kewajiban jangka pendek perusahaan.

2. Rasio Solvabilitas

a. *Debt To Equity Ratio*

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Debt to Equity Ratio adalah perbandingan total hutang dengan total ekuitas.

b. *Total Debt to Total Assets*

$$\text{Total Debt to Total Assets} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Total Debt to Total Assets adalah perbandingan antara total hutang dengan total asset

3. Rasio Aktivitas

a. *Total Assets Turnover*

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Perputaran total aktiva adalah rasio untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam total aktiva berputar dalam satu periode. Perputaran total aktiva diukur dengan memperbandingkan penjualan dengan total aset.

b. *Receivable Turnover*

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Receivable}}$$

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang ini berputar dalam satu periode

4. Rasio Profitabilitas

$$\text{Net Profit margin} = \frac{\text{EBT} - \text{Tax}}{\text{Sales}}$$

Mengukur *Net Profit margin* dengan cara memperbandingkan keuntungan bersih setelah dikeluarkan pajak dan bunga dengan penjualan.

3.4.2 Analisis *DuPont*

Aspek profitabilitas dapat dinilai lebih tajam dengan menggunakan analisis *DuPont*, dengan menghitung ROI perusahaan sebelum dan setelah krisis maka dapat dilihat seberapa besar dampak krisis terhadap profitabilitas

perusahaan. Formulasi mengukur profitabilitas dengan analisis *DuPont* sebagai berikut:

Return On Investment (ROI) = Profit margin x Turnover of Operating Assets

$$\text{Operating Profit margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

$$\text{Turnover of Operating Assets} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Operating Assets}} \times 1 \text{ kali}$$

Return On Investment merupakan rasio untuk mengukur tingkat pengembalian investasi yang ditanamkan dalam sebuah perusahaan. *Return On Investment* dihasilkan dari pengalian antara *Profit margin*. *Profit margin* adalah perbandingan antara laba usaha dengan penjualan. Perputaran aset diukur dengan membandingkan penjualan dengan total aktiva. Semakin tinggi *Profit margin* dan *Turnover of Operating Assets* maka makin tinggi tingkat pengembalian investasi.

3.5 Analisis deskriptif

Pada tahap ini disajikan analisis capaian angka masing-masing rasio keuangan PT APM Courier & Cargo pada periode sebelum krisis keuangan global, dan setelah krisis keuangan global. Urutan analisis deskriptif sebagai berikut.

- a) Menggambarkan kinerja keuangan PT APM Courier & Cargo secara umum dengan menyajikan hasil perhitungan rasio keuangan meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.

- b) Membuat analisis atas capaian angka rasio keuangan perusahaan pada masing-masing periode tersebut. Dalam analisis ini akan disajikan faktor yang mempengaruhi capaian angka rasio keuangan ini.

3.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan sampel t-test uji yang dilihat dari nilai t-sig (2-tailed)

- Jika $t\text{-sig (2-tailed)} \geq \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak, di mana tidak Terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah krisis global
- Jika $t\text{-sig (2-tailed)} < \alpha (0,05)$ maka H_0 Diterima, artinya Terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah krisis global

BAB IV

GAMBARAN UMUM PT APM COURIER & CARGO

4.1 Sejarah pendirian perusahaan

Kemajuan teknologi di dunia ikut mengubah kehidupan manusia, salah satunya perkembangan teknologi di bidang transportasi. Moda transportasi yang berkembang cukup pesat pada awal tahun 1990 adalah moda transportasi udara. Perkembangan transportasi udara juga berlangsung di negara seperti Indonesia. Transportasi udara yang berkembang di Indonesia ikut mendorong mobilitas masyarakat maupun barang antar kota dan antar pulau. majunya transportasi udara di Indonesia tidak lepas dari kondisi geografis Indonesia yang memiliki banyak pulau, yang membuat mobilitas barang antar pulau hanya dapat ditempuh dengan transportasi darat dan dikombinasikan dengan transportasi laut. Kondisi menjadi kendala untuk perkembangan perdagangan dan pergerakan barang antar kota dan antara pulau di Indonesia. Permasalahan transportasi ini membuat masyarakat mulai mencari alternatif lain moda transportasi yang cepat dan dengan resiko yang lebih kecil.

Adanya kebutuhan layanan untuk jasa pengiriman barang dengan menggunakan pesawat udara menginspirasi Ermi Armaya yang sudah 10 tahun bergerak di bidang *tours & travel*, untuk memulai usaha pengiriman barang melalui. Pendirian usaha courier dan cargo juga didukung dengan masih sedikitnya pesaing dalam pasar di kota Padang pada awal tahun pendirian tercatat hanya dua perusahaan yang bergerak di bidang ini. Tekad untuk memulai usaha pada bidang cargo diperkuat dengan relasi yang telah terjalin dengan operator

penyedia jasa penerbangan. Pada tahun 1991 Ermi armaya bersama Rahimi Sutan dan Yunelfi rencana untuk mendirikan usaha di bidang jasa pengiriman barang dapat diwujudkan.

Pendirian awal perusahaan perseroan (persero) PT APM Courier & Cargo dilakukan berdasarkan akta notaris Catur Virgo, S.H. Nomor 43 tanggal 15 Januari 1991. Anggaran dasar telah beberapa kali mengalami perubahan. Perubahan akta terakhir PT APM Courier & Cargo terjadi 4 Januari 2010. Perubahan terjadi pada modal dasar dan maksud dan tujuan. PT APM Courier & Cargo memulai kegiatan operasinya pada tahun 1993. Perusahaan berkedudukan di Jalan Veteran No. 71, Padang seiring perkembangan perusahaan, layanan PT APM Courier & Cargo saat ini telah mencakup seluruh wilayah kabupaten dan kota di Sumatera Barat, dan pada tahun 2000 PT APM Courier & Cargo membuka cabang pertamanya di kota Pekanbaru. Dengan mengedepankan komitmen pada layanan PT APM Courier & Cargo berhasil menjadi salah satu perusahaan courier & cargo dengan volume barang yang besar di Sumatera Barat.

4.2 Bidang usaha

PT APM Courier & Cargo merupakan perusahaan perseroan yang bergerak dalam empat bidang usaha, antara lain:

1. *Port to Port Service*

Perusahaan ini pada awal usahanya melayani jasa pengiriman barang dari bandara di kota Padang ke bandara kota tujuan pengiriman barang dalam wilayah Indonesia. Dalam jenis layanan ini, perusahaan hanya bertanggung jawab memastikan barang sampai di bandara tujuan dan mengurus dokumen

pengiriman barang. Penjemputan barang di bandara tujuan sepenuhnya tanggung jawab penerima barang.

Layanan jasa pengiriman dari bandara ke bandara berkembang seiring adanya permintaan pengiriman beberapa barang komoditi ke tujuan di luar Indonesia. Dengan adanya permintaan tersebut PT APM Courier & Cargo menambah layanan pengiriman barang ke beberapa negara tujuan ekspor diantaranya China, Jepang, Singapore, Malaysia, Taiwan, Brunei Darussalam. Komoditi yang dikirimkan meliputi lobster, ikan hias, ikan air tawar, tuna serta buah-buahan seperti manggis dan durian.

2. *Door to Door Service*

Pertumbuhan permintaan dan mulai diterimanya PT APM Courier & Cargo oleh masyarakat di Kota Padang menuntut perusahaan menambah jenis layanan yang lebih memanjakan pelanggan. Untuk itu perusahaan membentuk kerja sama dengan beberapa perusahaan di kota - kota besar di Indonesia, agar dapat mendistribusikan barang kiriman dari bandara tujuan ke alamat masing - masing penerima barang.

Kerjasama yang baik antara perusahaan sejenis di daerah lain di Indonesia memperluas jangkauan pengiriman barang yang dapat dilayani dengan *door to door service*. PT APM Courier & Cargo saat ini telah dapat melayani pengiriman barang ke seluruh kota besar di Indonesia. Keberhasilan ini tercatat pada tingkat volume pengiriman barang yang meningkat setiap tahun.

3. Pendistribusian Barang di Sumatra Barat

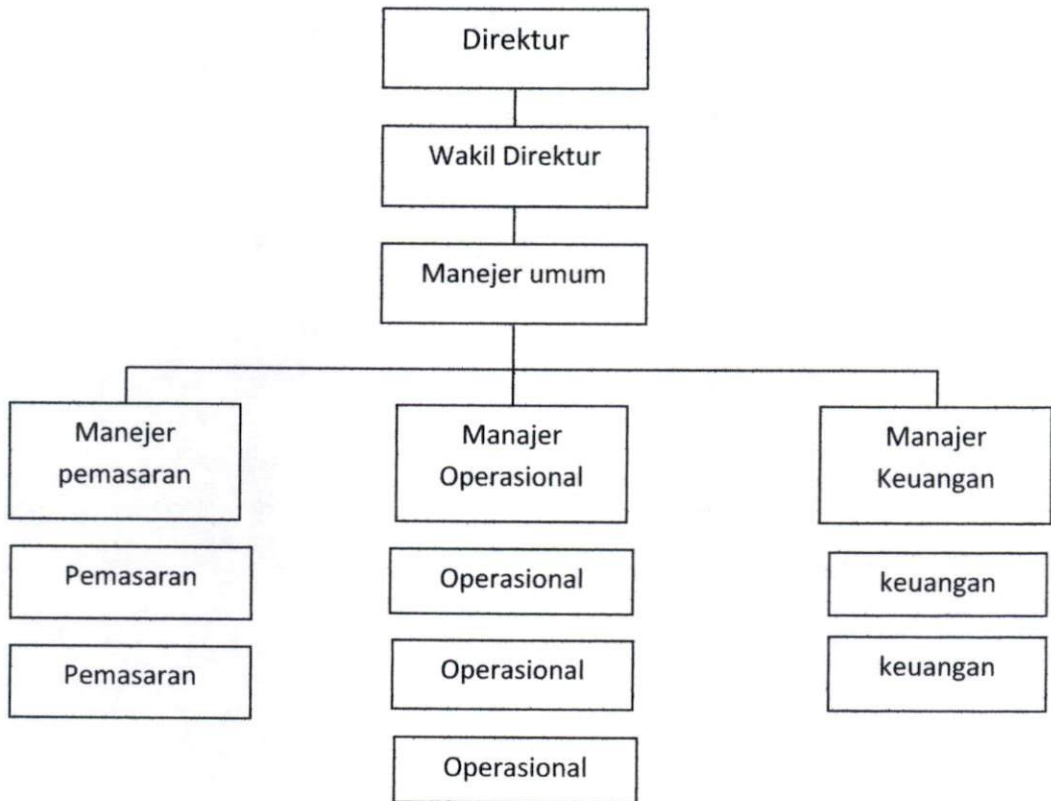
Kerjasama yang terjalin dengan perusahaan sejenis di seluruh kota di Indonesia dapat menjadi menimbulkan peluang lain yaitu pendistribusian barang di untuk barang yang dikirim dari daerah lain dengan tujuan Sumatera Barat dan Riau. Dalam perjalanannya PT APM Courier & Cargo mendistribusikan barang yang berasal dari 70 perusahaan pengiriman barang. Dengan pelayanan yang baik perusahaan mendistribusikan 720 000 kilogram per tahun.

4. Jasa Pindah dan Pengepakan Barang

Perluasan jenis layanan terus dilakukan salah satunya jasa pindah. PT APM Courier & Cargo dapat melayani jasa pindah ke berbagai kota di Indonesia. Layanan yang ditawarkan meliputi pengepakan atau pengemasan, sewa truk dan pengurusan asuransi. layanan pindah ini bukan merupakan bidang usaha utama perusahaan karena permintaan jasa pindah hanya terjadi pada bulan-bulan tertentu dalam satu tahun

4.3 Struktur Organisasi Perusahaan

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Perusahaan



Sumber: PT APM Courier & Cargo

Adapun tugas dan tanggung jawab masing-masing bagian tersebut antara lain:

1. Direktur

Memimpin merencanakan dan mengambil keputusan strategis perusahaan. Memastikan perencanaan strategis perusahaan dijalankan dengan baik dengan langkah-langkah terukur sesuai dengan yang telah direncanakan perusahaan

2. Wakil Direktur

Membantu melaksanakan tugas-tugas direktur dalam memimpin dan mengendalikan perusahaan untuk memastikan perusahaan beroperasi sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan perusahaan.

3. Manajer Umum

a. Memimpin, membina, merencanakan dan mengendalikan seluruh kegiatan operasional di kantor cabang yang menjadi tanggung jawabnya.

b. Mengkoordinasikan dan menyusun rencana kerja perusahaan setiap tahun

4. Manajer Pemasaran

Merencanakan program pemasaran dan target pemasaran setiap tahunnya. Membina mengatur dan mengarahkan tugas-tugas staf pemasaran agar bekerja sesuai rencana dan program pemasaran yang telah ditetapkan. Melakukan evaluasi kerja secara periodik agar program dapat berjalan dengan baik

5. Manajer Operasional

Mengatur, dan membagi tugas kepada seluruh tenaga kerja sesuai kebutuhan penyelesaian pekerjaan. Melakukan evaluasi kerja secara periodik dan melakukan penyempurnaan dalam proses operasional agar perusahaan lebih efisien dan efektif dalam menjalankan operasionalnya

6. Manajer keuangan

Membina mengatur dan mengarahkan tugas staf keuangan dan akuntansi perusahaan. Melakukan analisis laporan keuangan apabila terjadi kendala dalam

keuangan perusahaan dan membuat usulan penanganan tindak lanjut kepada manajer umum.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Deskriptif Data Rasio Keuangan

Analisis kinerja keuangan PT APM Courier & Cargo dilakukan dengan membagi periode menjadi dua yaitu sebelum masa krisis (2004 – 2007), dan periode setelah krisis (2007 - 2009). Berdasarkan data laporan keuangan PT APM Courier & Cargo disajikan angka rasio keuangan yaitu:

- a. Rasio Likuiditas yang diwakili *Current Ratio* dan *Cash Ratio* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.
- b. Rasio Solvabilitas yang diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets to Total liability* untuk mengukur seberapa besar porsi hutang yang digunakan untuk membiayai perusahaan dan untuk mengetahui kemampuan aset menanggung seluruh kewajiban perusahaan.
- c. Rasio Profitabilitas diwakili oleh *Net Profit Margin* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh tingkat keuntungan
- d. Rasio Aktivitas yang diwakili oleh *Total assets Turnover* dan *Receivable Turnover* yang digunakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya.

5.1.1 Rasio Likuiditas

Tabel 5.1
Current Ratio Dan Cash Ratio PT APM Courier & Cargo Tahun 2004 – 2009

Tahun	Current Ratio%	Cash Ratio %
2004	700,1	12,1
2005	265,3	9,6
2006	129,4	7,0
2007	180,3	6,9
2008	227,4	24,0
2009	402,9	25,2

Dari tabel 5.1 dapat dilihat perusahaan mencapai tingkat likuiditas tertinggi yang diwakilkan oleh *Current Ratio* terjadi pada tahun 2004 yaitu 700,1 persen, artinya kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar sangat baik. Tahun 2009 *Current Ratio* perusahaan juga tercatat kembali naik ke angka 402,9 persen setelah ada penurunan pada tahun 2005 dan 2006. Tingkat *Current Ratio* terendah terjadi pada tahun 2006 yaitu 129,4 persen. *Current ratio* yang menurun pada tahun 2006 disebabkan pertumbuhan kewajiban jangka pendek perusahaan yang cukup besar. item kewajiban jangka pendek yang mengalami peningkatan adalah hutang usaha dan hutang kepada pihak istimewa.

Pada *Cash Ratio* gambaran likuiditas perusahaan tidak jauh berbeda dengan *Current Ratio*. *Cash Ratio* tertinggi pada tahun 2009 yaitu 25,2 persen. Sedangkan kemampuan terendah perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan kas dan saldo bank adalah pada tahun 2007. Pada tahun 2007 kemampuan kas untuk membayar kewajiban jangka pendek hanya 6,9 persen dari total kewajiban jangka pendek yang dimiliki perusahaan. *Cash ratio* perusahaan yang rendah disebabkan kemampuan perusahaan mengelola piutang

yang lemah menjadikan perusahaan sulit memiliki saldo kas dan bank yang cukup untuk membayarkan kewajiban jangka pendek. Ketidakmampuan perusahaan tersebut yang membuat perusahaan mencoba menutupi kekurangan kas melalui hutang kepada pihak istimewa

5.1.2 Rasio Solvabilitas

Tabel 5.2
Debt to Equity Ratio Dan Total Debt to Total Assets Ratio
PT APM Courier & Cargo Tahun 2004 – 2009

Tahun	<i>Debt to Equity Ratio %</i>	<i>Total Debt to Total Assets Ratio%</i>
2004	26,9	21,2
2005	73,1	55,0
2006	119,3	54,4
2007	58,7	37,0
2008	49,1	32,9
2009	30,0	23,1

Pada tabel 5.2 menunjukkan *Debt to Equity Ratio* yang baik pada tahun 2004 dan 2009. Pada 2002 dapat dilihat perbandingan hutang dengan ekuitas 26,9 persen, artinya jumlah Total hutang perusahaan hanya 26,9 persen dari total ekuitas perusahaan. Pada tahun 2005 rasio hutang terhadap ekuitas terus meningkat sampai pada tahun 2006. Pada tahun 2006 *Debt to Equity Ratio* mencapai tingkat tertinggi yaitu 119,3 persen. Pada tahun 2006 komposisi hutang yang lebih besar dari ekuitas disebabkan oleh kebijakan pembelian aktiva tetap yang cukup besar. Untuk membiayai pembelian aktiva tetap tersebut yang besar tersebut perusahaan menggunakan fasilitas hutang leasing kendaraan.

Untuk *Total Debt to Total Assets Ratio*, tidak jauh berbeda dengan *Debt to equity Ratio*. Penggunaan dana kreditur untuk aktiva yang terbesar adalah pada tahun 2005, yaitu sebesar 55,0 persen. Hal yang sama terjadi pada tahun 2006

hanya menurun 0,6 persen. Kondisi *Total Debt to Total Assets Ratio* yang baik terjadi dua tahun sebelum krisis dan dua tahun sesudah krisis. Pada tahun 2004 *Total Debt to Total Assets Ratio* hanya 21,2 persen. Tahun 2004 merupakan tahun dengan *Total Debt to Total Assets Ratio* terbaik karena dengan pembiayaan aset menggunakan hutang yang terlalu besar perusahaan beresiko gagal membayar hutang yang dimiliki.

5.1.3 Rasio Aktivitas

Tabel 5.3
Total assets Turnover Ratio Dan Receivable Turnover Ratio
PT APM Courier & Cargo Tahun 2004 – 2009

Tahun	<i>Total Assets Turnover</i>	<i>Receivable Turnover</i>
2004	3,473	12,151
2005	2,589	7,888
2006	2,956	6,572
2007	2,995	5,365
2008	3,518	8,602
2009	3,405	11,772

Dari tabel 5.3 dapat dilihat tingkat perputaran total aset tidak banyak perubahan dari tahun ke tahun. Perputaran aset paling baik terjadi pada tahun 2008 sebanyak 3,518 kali. Perputaran aset yang cukup baik terjadi pada tahun 2004 dan 2009 . Perputaran aset paling rendah terjadi pada 2005, pada tahun 2005 perputaran aset perusahaan hanya 2,589 kali. Turunnya perputaran total aset perusahaan pada tahun 2005 disebabkan pembelian aktiva tetap sebanyak 2 unit membuat total aktiva naik sebesar 85 persen. Penambahan aktiva tetap yang besar belum berhasil meningkatkan penjualan pada tahun 2005 secara signifikan

Rasio aktivitas berikutnya adalah rasio perputaran piutang. Perputaran piutang PT APM Courier & Cargo sangat fluktuatif . perputaran piutang terbesar terjadi pada periode sebelum krisis keuangan global, perputaran piutang tercatat sebanyak 12,151 kali pada tahun 2004. Tingkat perputaran piutang menurun sampai pada tahun 2007. Setelah terjadi penurunan tiga tahun berturut-turut tingkat perputaran piutang kembali naik menjadi 8,602 dan akhirnya kembali naik pada tahun 2009 menjadi 11,772 kali. Penurunan perputaran piutang dalam tiga tahun berturut-turut disebabkan kebijakan perusahaan menambah umur piutang agar terjadi peningkatan penjualan. Pelonggaran kebijakan piutang tersebut membuat piutang usaha perusahaan membengkak dan mencapai puncaknya pada tahun 2005. pada tahun 2006 perusahaan melakukan perbaikan dalam pengelolaan piutang usaha sehingga berhasil meningkatkan kembali perputaran piutang.

5.1.4 Rasio Profitabilitas

Tabel 5.4

Net Profit Margin Ratio PT APM Courier & Cargo Tahun 2004 – 2009

Tahun	<i>Net Profit Margin Ratio %</i>
2004	10,72
2005	7,47
2006	5,97
2007	7,54
2008	4,39
2009	4,23

Terlihat pada tabel 5.4 persentase keuntungan bersih perusahaan dari penjualan mengalami penurunan. Pada tahun 2004 sampai 2007 *Net Profit Margin* yang dihasilkan perusahaan tergolong baik. *Net Profit Margin* tertinggi pada tahun 2004 yaitu 10,72 persen. Penurunan *Net Profit Margin* perusahaan terjadi

setelah puncak krisis keuangan global hingga pada tahun 2009 *Net Profit Margin* PT APM Courier & Cargo hanya sebesar 4,23 persen. Penurunan *Net Profit Margin* pada tahun 2005 dan 2006 disebabkan biaya usaha yang meningkat akibat penambahan aktiva tetap perusahaan yang bertambah dan kebijakan penambahan karyawan. Pada tahun 2008 dan 2009 perusahaan kembali mengalami penurunan *Net Profit Margin* disebabkan oleh peningkatan biaya pada harga pokok penjualan akibat gejolak perekonomian dunia yang mengharuskan operator penerbangan membebaskan biaya tambahan pada surat muatan udara untuk pengiriman barang kepada perusahaan kurir dan cargo.

5.2 Deskriptif Data Menggunakan *DuPont System*

Pengukuran kinerja perusahaan menggunakan *DuPont System* dikembangkan oleh perusahaan *DuPont*. Pendekatan *DuPont* ini memiliki hubungan khusus dalam pemahaman pengembalian investasi perusahaan (ROI) melalui perkalian antara *profit margin* dengan *Turnover of operating assets*.

Tabel 5.5
***Return on investment* PT APM Courier & Cargo Tahun 2004 – 2009**

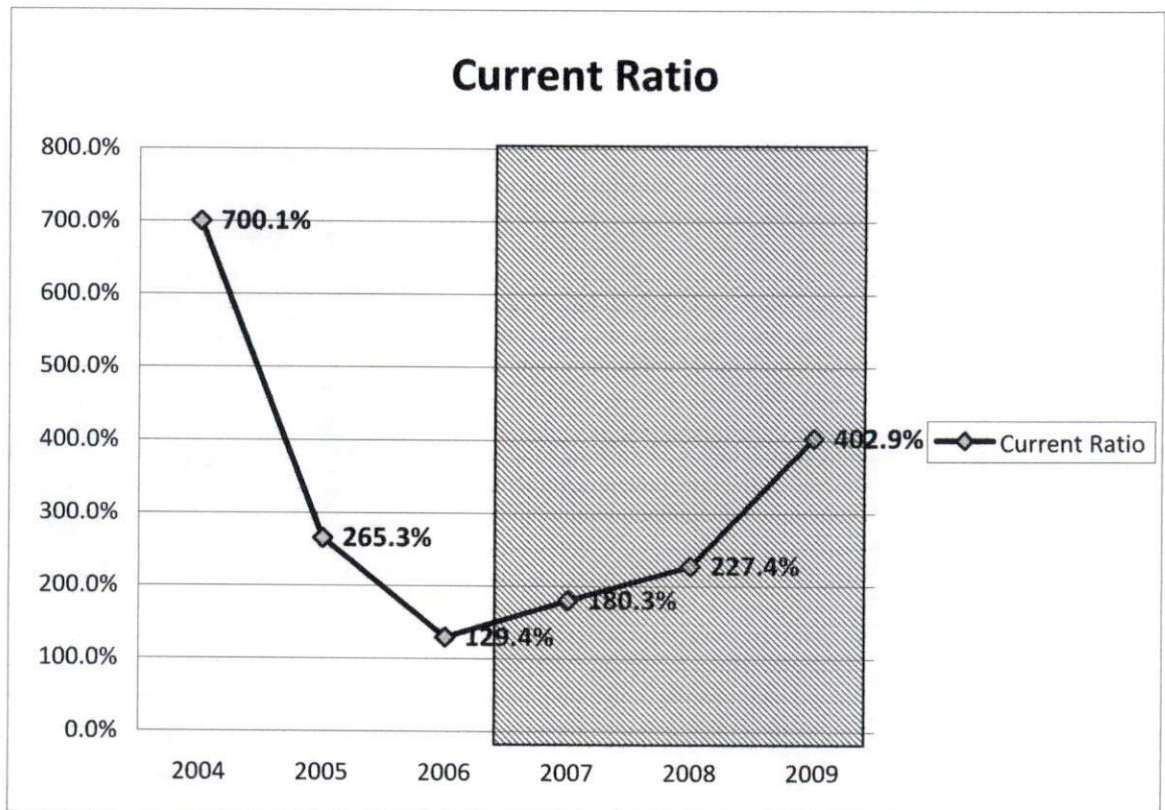
Tahun	<i>Return on investment</i> %
2004	35,4
2005	18,1
2006	18,6
2007	26,4
2008	27,4
2009	17,4

Return on investment pada dasarnya untuk melihat kemampuan manajemen mengelola investasi yang telah ditanamkan ke perusahaan agar dapat menghasilkan pengembalian atas investasi tersebut. Pada tabel 5.5 terlihat ROI

tertinggi terjadi pada tahun 2004 sebesar 35,4 kemudian menurun pada dua tahun berikutnya . Pada periode setelah terjadi krisis ROI perusahaan kembali membaik ke tingkat 26,4 persen pada tahun 2007 dan 27,4 persen pada tahun 2008. ROI terendah yang terjadi pada tahun 2009 yaitu pada sebesar 17,4 persen.

5.2.1 Analisis Deskriptif Rasio Likuiditas

Grafik 5.1
Trend Current Ratio PT APM Courier & Cargo
Sebelum Dan Setelah Krisis Keuangan Global



a. *Current Ratio* Sebelum Krisis

Dari Grafik 5.1 tampak likuiditas PT APM Courier & Cargo periode sebelum krisis keuangan global sangat baik pada tahun 2004 yang mencapai 700,1%. Tingkat likuiditas pada tahun 2004 tergolong tinggi namun terlalu

besarnya kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancarnya juga menunjukkan kurang efisiennya perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang ada pada aktiva lancar. Angka likuiditas PT APM Courier & Cargo pada tahun 2005 mengalami penurunan secara cepat demikian juga yang terjadi pada tahun 2006, pada tahun 2006 menunjukkan angka likuiditas perusahaan mencapai titik terendah yaitu 129,4%. Walaupun likuiditas PT APM Courier & Cargo menurun drastis pada tahun 2005 dan 2006 namun belum membahayakan kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan karena likuiditas masih di atas 100% .

Penurunan likuiditas yang terjadi 2 tahun berturut-turut disebabkan pertumbuhan kegiatan usaha yang membuat hutang usaha mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan kewajiban jangka pendek yang signifikan tidak diimbangi dengan peningkatan aktiva lancar membuat tingkat likuiditas yang diwakilkan oleh *Current Ratio* mengalami penurunan.

Pertumbuhan kewajiban jangka pendek dan aktiva lancar yang tidak seimbang terlihat pada tabel 5.6 berikut ini:

Tabel 5.6
Pertumbuhan aktiva lancar dan kewajiban lancar

Tahun	Aktiva lancar	Pertumbuhan %	Kewajiban lancar	Pertumbuhan %
2003	Rp 153.980.643		Rp 62.215.008	
2004	Rp 238.565.321	54,9	Rp 34.074.651	-45,2
2005	Rp 368.016.609	54,3	Rp 138.735.464	307,2
2006	Rp 451.329.670	22,6	Rp 456.425.797	229,0

Dari tabel 5.6 dapat dilihat pertumbuhan kewajiban jangka pendek yang sangat signifikan tidak berbanding lurus dengan pertumbuhan aktiva lancar. Item

pada kewajiban lancar yang mengalami kenaikan signifikan adalah hutang usaha dan hutang pada pihak istimewa. Hutang pada pihak istimewa perlu dicermati karena kebijakan hutang disebabkan ketidakmampuan perusahaan menyediakan kas pada saat kewajiban jangka pendek jatuh tempo. Artinya pertumbuhan pada aktiva lancar tidak terjadi pada kas melainkan hanya pada piutang. Tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi membuat perusahaan melonggarkan kebijakan piutang, sehingga pertumbuhan aktiva lancar yang hanya bertumpu pada peningkatan piutang yang membuat kas gagal menutupi kewajiban jangka pendek perusahaan. Kegagalan kas menutupi kewajiban jangka pendek membuat perusahaan mencari sumber dana lain melalui hutang kepada pihak istimewa.

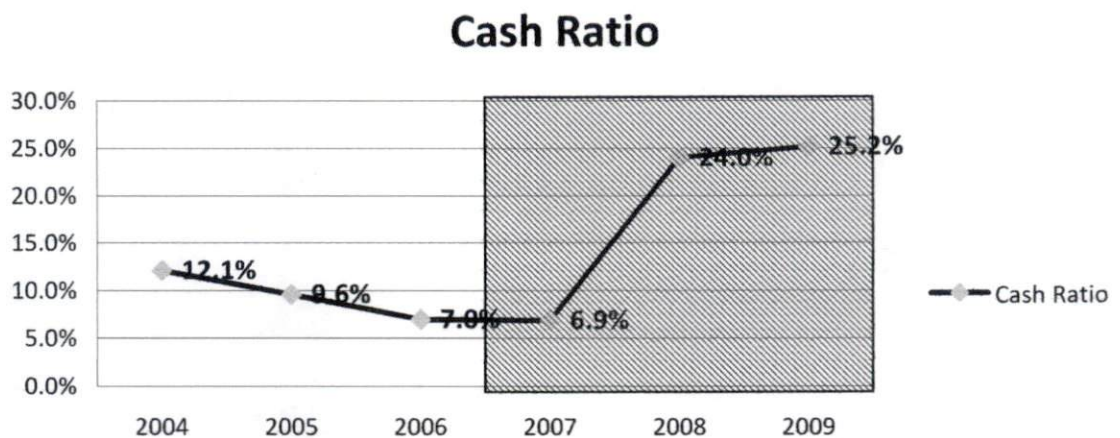
b. *Current Ratio* Setelah Krisis

Memasuki masa krisis pada tahun 2007 terdapat perbaikan likuiditas pada perusahaan. Tercatat pada tahun 2007 likuiditas perusahaan 180,3 persen. Peningkatan likuiditas pada tahun 2007 bersumber dari meningkatnya piutang usaha, sementara itu tidak terdapat perubahan yang signifikan pada kewajiban jangka pendek perusahaan. Pertumbuhan aktiva lancar melalui piutang usaha membuat likuiditas perusahaan kembali naik.

Trend meningkatnya likuiditas terus terjadi pada tahun 2008 dan 2009. Pada tahun 2008 dapat dilihat pada grafik 5.1, tingkat likuiditas mencapai 227,4 persen. Tingkat likuiditas kembali meningkat menjadi 402,9 persen pada 2009. Berbeda dengan peningkatan pada tahun 2007, peningkatan pada tahun 2008 disebabkan kewajiban jangka pendek mengalami penurunan yang cukup besar.

Kewajiban jangka pendek yang menurun diantaranya hutang usaha dan hutang pada pihak istimewa.

Grafik 5.2
Trend *Cash Ratio* PT APM Courier & Cargo Sebelum Dan Setelah Krisis Keuangan Global



c. *Cash Ratio* Sebelum Krisis

Tingkat likuiditas yang tergambar pada grafik *Current Ratio* tidak tergambar pada grafik *Cash ratio*. Kemampuan kas dan saldo pada bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek sangatlah lemah, pada tahun 2004 *Cash Ratio* perusahaan tercatat di tingkat 12,1 persen. Artinya kas dan saldo pada bank hanya mampu menanggung 12,1 rupiah dari seratus rupiah kewajiban jangka pendek .

Cash Ratio perusahaan yang rendah terutama sebelum krisis keuangan global lebih disebabkan kebijakan yang terlalu fleksibel dalam pembayaran piutang. Fleksibilitas piutang yang berlebihan tersebut membuat kas perusahaan

tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dan pada akhirnya perusahaan mengambil kebijakan pinjaman kepada pihak istimewa.

Selama periode sebelum krisis trend *Cash Ratio* perusahaan terus menurun. Pada tahun 2005 tercatat tingkat *Cash Ratio* hanya 9,6 persen dan kembali turun pada tahun 2006 menjadi 7 persen. Rendahnya *Cash ratio* perusahaan secara berturut turut juga tidak lepas dari agresifitas pembelian aktiva tetap sehingga kas perusahaan harus melakukan pembayaran atas hutang leasing kendaraan. Kas perusahaan yang terlalu kecil membuat perusahaan kesulitan membayar hutang yang jatuh tempo. manajemen berupa mengambil kebijakan pinjaman kepada pihak istimewa untuk menutupi kewajiban yang jatuh tempo. Penambahan hutang kepada pihak istimewa tersebut membuat kewajiban jangka pendek perusahaan meningkat tajam dan membuat *cash rasio* perusahaan pada tahun 2006 dan 2007 sangat rendah.

d. *Cash Ratio* Setelah Krisis

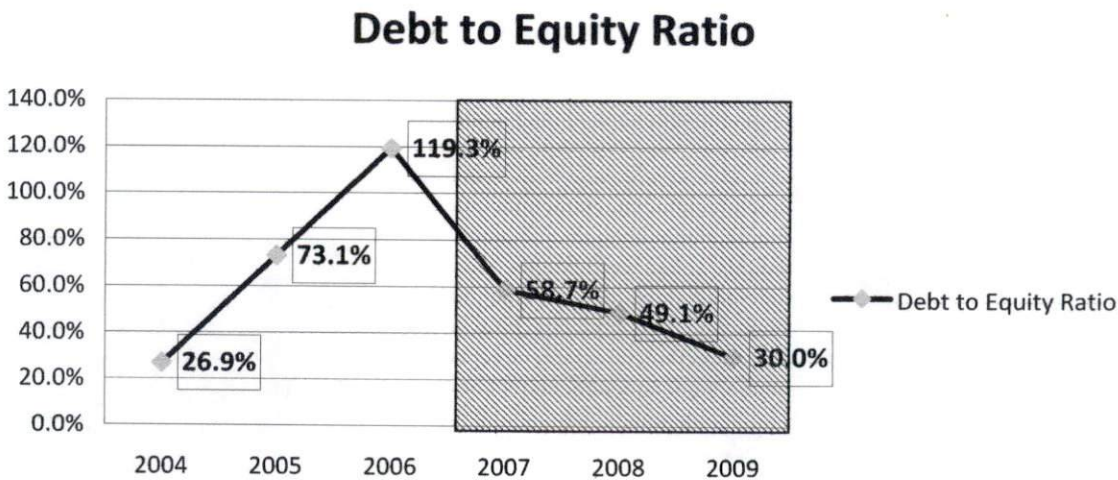
Setelah krisis keuangan Global mulai terdapat perubahan kemampuan kas menutupi kewajiban jangka pendek. Perbaikan *Cash Ratio* baru terjadi pada tahun 2008 dan 2009. Pada tahun 2007 *Cash Ratio* perusahaan masih mengikuti tren *Cash Ratio* sebelum krisis. Pada tahun 2007 merupakan tingkat likuiditas paling rendah yaitu 6,9 persen. Perubahan kas yang cukup signifikan terjadi pada PT APM Courier & Cargo cabang Pekanbaru.

Kebijakan manajemen untuk menentukan saldo kas minimum membuat perusahaan dapat meningkatkan *Cash Ratio* menjadi 25,2 persen. Walaupun telah meningkat cukup signifikan, tingkat *Cash Ratio* masih tergolong belum cukup

liquid. Dengan tren *Cash Ratio* yang membaik perusahaan diharapkan memiliki kas dan saldo bank yang mampu menutupi 100 persen kewajiban jangka pendek .

5.2.2 Analisis Deskriptif Rasio Solvabilitas

Grafik 5.3
Tren *Debt to Equity Ratio* PT APM Courier & Cargo
Sebelum Dan Setelah Krisis Keuangan Global



a. *Debt to Equity Ratio* Sebelum Krisis

Pada grafik 5.3 dapat dilihat *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan dari 26,9 persen pada tahun 2004 menjadi 119,3 persen pada tahun 2006. Penggunaan dana yang berasal dari hutang lebih besar dari total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Proporsi penggunaan dan melalui hutang yang terlalu besar kurang baik bagi perusahaan karena dapat menimbulkan beban bunga.

Penggunaan dana dari hutang yang terjadi pada PT APM Courier & Cargo pada tahun 2005 dan 2006 tidak menimbulkan beban bunga . Kenaikan total hutang bersumber dari hutang usaha dan hutang kepada pihak istimewa.

Perubahan yang terjadi pada *Debt to Equity Ratio* tidak terlalu beresiko terhadap perusahaan.

Tingginya Total hutang pada tahun 2005 dan 2006 yang membuat tingginya proporsi hutang dalam perusahaan tidak lepas dari kebijakan ekspansi perusahaan untuk membeli aktiva berupa kendaraan yang membuat hutang leasing kendaraan menyumbang cukup besar dalam kenaikan total hutang perusahaan. Dari analisis tersebut dapat dipahami tingginya *Debt to Equity Ratio* pada periode sebelum krisis keuangan global lebih disebabkan kebijakan pendanaan dan pengembangan usaha.

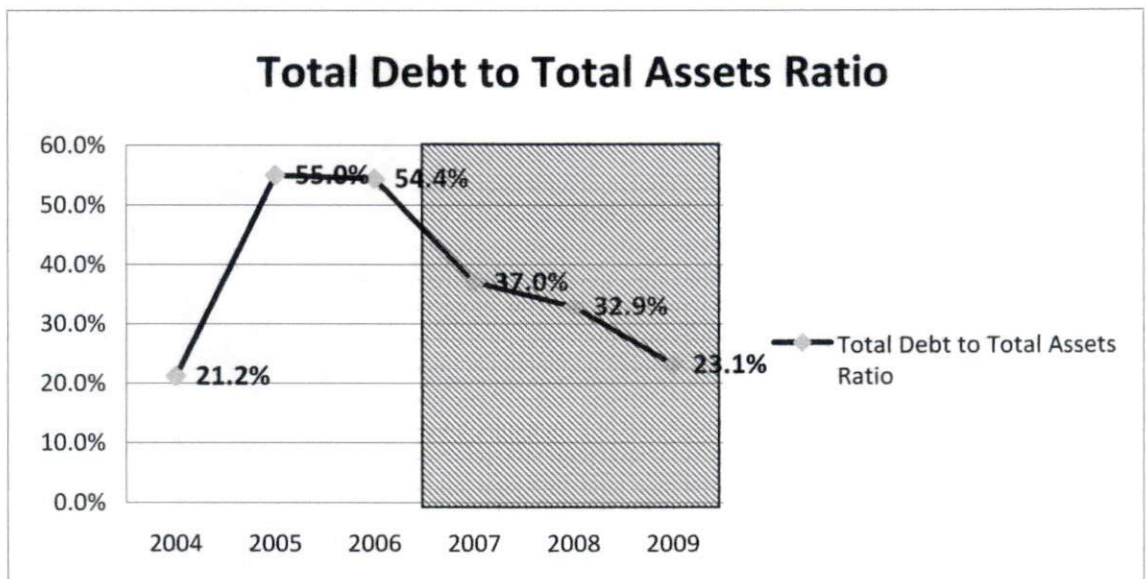
b. *Debt to Equity Ratio* Setelah Krisis

Pada awal periode krisis keuangan global PT APM Courier & Cargo mampu memperbaiki rasio hutang terhadap ekuitas. Tercatat pada tahun 2007 *Debt to Equity Ratio* membaik menjadi 58,7 persen. Menurunnya total hutang menjadi faktor yang membuat *Debt to Equity Ratio* turun secara signifikan. Item hutang yang mengalami penurunan yang besar pada tahun 2007 adalah hutang leasing kendaraan. Hutang perusahaan kepada pihak istimewa juga mengalami penurunan setelah perusahaan berusaha mengurangi ketergantungannya kepada pihak istimewa. Selain perubahan pada total hutang, penurunan rasio total hutang terhadap ekuitas juga tidak lepas dari adanya peningkatan saldo laba ditahan yang bersumber dari keuntungan perusahaan tahun 2007.

Tren perbaikan *Debt to Equity Ratio* berlanjut pada tahun 2008 dan 2009. Dapat dilihat pada grafik tahun 2008 tercatat DER perusahaan menjadi 49,1 persen, Walaupun ada peningkatan total hutang yang untuk mendanai kebijakan

pengembangan tidak membuat *Debt to Equity* tahun 2008 perusahaan kembali naik, kenaikan total hutang dapat diimbangi oleh kenaikan ekuitas yang lebih besar. Tahun 2009 mempertegas tren positif *Debt to Equity Ratio* perusahaan yang terjadi setelah masa krisis . Pada tahun 2009 perbaikan *Debt to Equity Ratio* disebabkan terus membaiknya ekuitas yang mendorong manajemen menghilangkan ketergantungannya pada hutang kepada pihak istimewa.

Grafik 5.4
Tren Total Debt to Total Assets Ratio PT APM Courier & Cargo
Sebelum Dan Setelah Krisis Keuangan Global



c. Total Debt to Total Assets Ratio Sebelum Krisis

Tren yang terlihat pada grafik Debt to Equity dan Total Debt to Total Assets Ratio tidak jauh berbeda. Untuk masa periode sebelum krisis keuangan global perubahan Total Debt to Total Assets Ratio pada tahun 2006 menunjukkan kenaikan yang sangat signifikan. Penggunaan sumber dana melalui hutang yang besar untuk membiayai aktiva akan meningkatkan resiko gagal bayar yang

mungkin terjadi. Kenaikan pendanaan aktiva dengan menggunakan hutang seperti pada ulasan tentang *Debt to Equity Ratio* berasal dari pembelian 2 kendaraan yang dilakukan pada awal tahun dan akhir tahun 2005. Pembelian aktiva tersebut dengan menggunakan fasilitas leasing kendaraan. Perubahan total hutang yang besar tidak dapat diimbangi dengan penambahan total aktiva, sehingga pada tahun 2006 55.6 persen aktiva di danai dengan sumber pendanaan yang berasal dari hutang.

Pada tahun 2007 Total Debt to Total Assets Ratio hanya mengalami penurunan 0,6 persen. Penurunan yang tidak signifikan tersebut karena turunnya total hutang juga diikuti turunnya nilai aktiva disebabkan penyusutan.

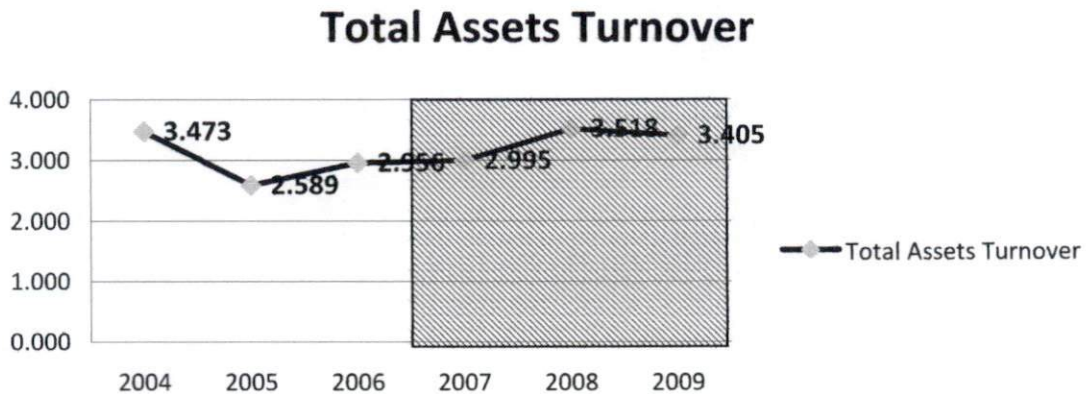
d. Total Debt to Total Assets Ratio Setelah Krisis

Pada grafik 5.4 terlihat penurunan pada tahun 2007, 2008 dan 2009. Dua tahun setelah puncak krisis keuangan global Total Debt to Total Assets Ratio mendekati tingkat Total Debt to Total Assets Ratio pada tahun 2006. Pada tahun 2009 tercatat Total Debt to Total Assets Ratio perusahaan 23,1 persen. Penurunan tersebut disebabkan menurunnya komponen hutang seperti hutang leasing kendaraan.

Rasio total hutang terhadap terhadap total aktiva yang terus membaik juga dikarenakan adanya penambahan yang besar pada komponen piutang pada pihak istimewa. Maka pada periode setelah krisis Total Debt to Total Assets Ratio PT APM Courier & Cargo menunjukkan tren yang baik, artinya proporsi penggunaan dana dari kreditur membiayai aktiva tidak menimbulkan resiko bagi perusahaan.

5.2.3 Analisis Deskriptif Rasio Aktivitas

Grafik 5.5
Tren *Total assets Turnover Ratio* PT APM Courier & Cargo
Sebelum Dan Setelah Krisis Keuangan Global



a. *Total assets Turnover Ratio* Sebelum Krisis

Pada Grafik 5.5 dapat dilihat perputaran aset perusahaan tidak banyak perubahan baik periode sebelum krisis maupun pada periode krisis. Perubahan yang cukup signifikan terjadi hanya pada periode krisis yaitu dari tahun 2004 ke tahun 2005. Penurunan perputaran total aktiva pada 2005 mencapai 0,884 kali. Penurunan pada perputaran aktiva pada tahun 2005 disebabkan tingginya kenaikan total aktiva yang mencapai 85 persen. Kenaikan tersebut bersumber dari beberapa item diantaranya pembelian aktiva tetap berupa kendaraan operasional dan meningkatnya piutang usaha perusahaan karena adanya kelalaian manajemen dalam kebijakan piutang. Perubahan kenaikan total aktiva tersebut tidak diimbangi dengan kenaikan penjualan. Kenaikan penjualan pada tahun 2005 hanya 38 persen. Kenaikan total aktiva yang lebih besar dari kenaikan penjualan

tersebut membuat tingkat perputaran total aktiva pada 2005 menurun menjadi 2,589 kali.

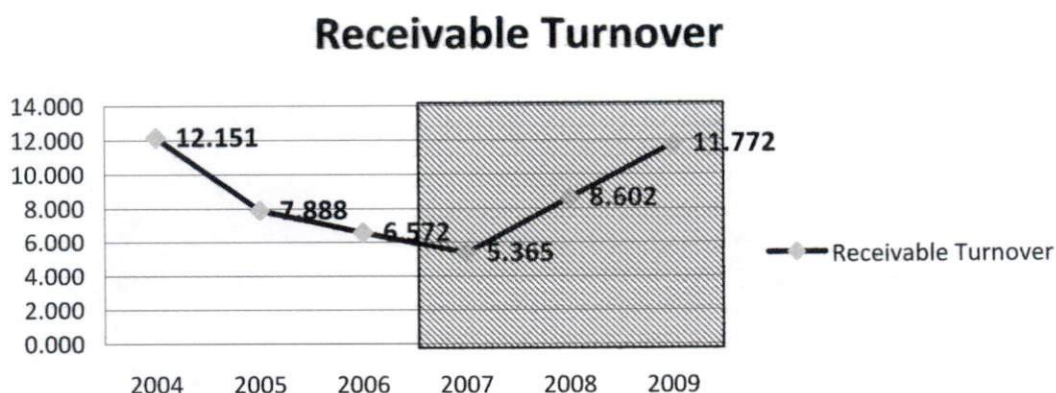
Satu tahun sebelum memasuki periode krisis tingkat perputaran total aktiva PT APM Courier & Cargo menunjukkan ada peningkatan pada tingkat perputaran total aktiva. Pada tahun 2006 rasio perputaran total aktiva meningkat menjadi 2,956 kali. Perbaikan dalam perputaran aktiva ini disebabkan peningkatan total aktiva yang kecil. Walaupun total aktiva tidak banyak perubahan namun struktur dalam aktiva terdapat perubahan. Perubahan tersebut antara lain, kembali naiknya piutang usaha. Kenaikan piutang usaha tersebut diimbangi dengan penyusutan aktiva tetap.

b. *Total assets Turnover Ratio Setelah Krisis*

Memasuki periode krisis keuangan global, PT APM Courier & Cargo menunjukkan tingkat perputaran total aktiva yang terus meningkat. Peningkatan perputaran piutang menunjukkan perusahaan semakin efisien menggunakan aktivanya. Pada tahun 2007 perputaran total aktiva perusahaan naik menjadi 2,995 persen. Kenaikan yang minim tersebut karena belum ada perbaikan pada pengelolaan piutang usaha perusahaan. Pada tahun 2008 perusahaan menerapkan kebijakan piutang yang lebih ketat pada Kantor pusat di Padang. Perbaikan kebijakan pada kantor pusat membuat piutang usaha menurun. Perbaikan kebijakan piutang tersebut tidak diikuti oleh kantor cabang Pekanbaru, akibatnya piutang usaha pada laporan konsolidasi kembali meningkat pada tahun 2008. Membaiknya tingkat perputaran total aktiva lebih disebabkan oleh kenaikan penjualan yang bersumber dari pengiriman eksport.

Pada grafik 5 dapat dilihat tren perbaikan perputaran total aktiva tahun 2007 dan 2008 tidak dapat dipertahankan pada tahun 2009. Pada tahun 2009 perputaran total aktiva turun menjadi 3,405 kali. Turunnya rasio perputaran aktiva disebabkan pembelian aktiva tetap berupa dua unit kendaraan. Pembelian aktiva tersebut dapat diimbangi dengan kenaikan penjualan sehingga penurunan perputaran total aktiva tidak begitu signifikan.

Grafik 5.6
Tren *Receivable Turnover Ratio* PT APM Courier & Cargo
Sebelum Dan Setelah Krisis Keuangan Global



c. *Receivable Turnover Ratio* Sebelum Krisis

Pada grafik 5.6 dapat dilihat bagaimana kebijakan perputaran piutang yang tidak tegas berdampak buruk kepada efisiensi penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Kebijakan tersebut membuat tren perputaran piutang terus turun dari tahun ke tahun. Kelengahan manajemen dalam mengelola piutang terlihat pada tahun 2005 dan 2006. Pada periode sebelum krisis ini perusahaan berusaha untuk mengambil inisiatif peningkatan penjualan dengan cara mengambil kebijakan piutang yang lebih fleksibel. Kebijakan tersebut berhasil

meningkatkan penjualan namun kenaikan penjualan yang tidak signifikan membuat perputaran piutang usaha perusahaan menurun. Fleksibilitas kebijakan piutang yang terlalu berlebihan juga meningkatkan resiko piutang tak tertagih. Ketidakseimbangan antara kenaikan piutang dengan kenaikan penjualan membuat perputaran piutang terus menurun mencapai perputaran 6,572 kali pada tahun 2006.

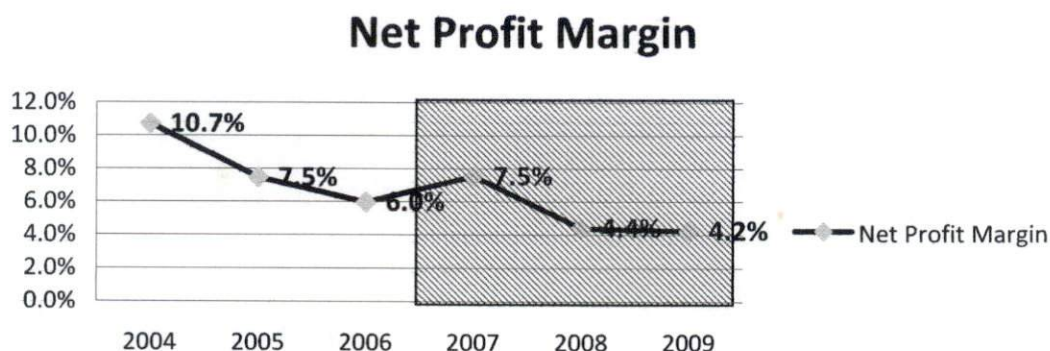
d. *Receivable Turnover Ratio Setelah Krisis*

Pada tahun 2007 perputaran yang diakibatkan kelalaian pengelolaan piutang usaha mencapai puncaknya pada tahun 2007. Pada tahun 2007 perputaran piutang perusahaan menurun sampai 5,365 kali. Pada tahun 2008 manajemen memperbaiki pengelolaan piutang usahanya, namun perbaikan tersebut belum diikuti oleh kantor cabang Pekanbaru sehingga penurunan piutang belum terlalu dirasakan pada tahun 2008. Capaian tingkat perputaran piutang yang mengembirakan tahun 2008 disebabkan kenaikan penjualan yang cukup signifikan. Kebijakan yang diambil manajemen sangat tepat, pengelolaan piutang yang lebih ketat tidak membuat pelanggan beralih menggunakan jasa perusahaan lain.

Pada tahun 2009 adanya peningkatan tingkat perputaran piutang yang cukup besar. Tingkat perputaran piutang perusahaan pada tahun 2009 telah mendekati perputaran piutang pada tahun 2004. pada tahun 2009 perputaran piutang usaha perusahaan mencapai 11,772 kali.

5.2.4 Analisis Deskriptif Rasio Profitabilitas

Grafik 5.7
Sebelum Dan Setelah Krisis Keuangan Global



a. *Net Profit Margin* Ratio Sebelum Krisis

Profitabilitas perusahaan menunjukkan tren yang kurang baik dalam enam tahun terakhir. Penurunan tingkat keuntungan bersih perusahaan dimulai pada tahun 2005. Pada tahun 2005 *Net Profit Margin* turun signifikan menjadi 7,5 persen. *Net Profit Margin* terus turun menjadi 6,0 persen pada tahun 2006. Penurunan tersebut diakibatkan oleh naiknya beban usaha karena penambahan kendaraan operasional untuk memperluas jangkauan layanan ke daerah tingkat dua. Naiknya biaya kendaraan berupa BBM yang belum diikuti kenaikan yang cukup baik dari penjualan sehingga tingkat keuntungan bersih perusahaan turun sampai 6 persen pada periode sebelum krisis.

b. *Net Profit Margin* Ratio Setelah Krisis

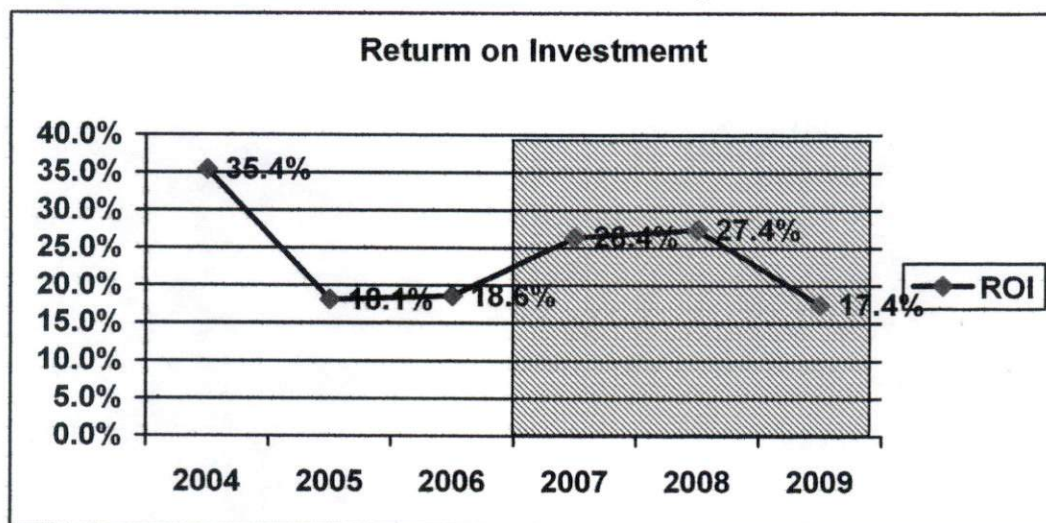
Pada grafik 6 dapat dilihat ada peningkatan *Net Profit Margin* perusahaan setelah memasuki periode krisis.. Kenaikan tersebut disebabkan peningkatan keuntungan bersih yang signifikan. Kenaikan keuntungan tersebut dikarenakan

kenaikan biaya kendaraan dan sewa bangunan dapat diimbangi oleh penjualan yang naik cukup besar.

Pada tahun 2008 dan 2009 *Net Profit Margin* kembali turun signifikan ke tingkat 4,4 persen dan 4,2 persen. Penurunan *Profit margin* disebabkan kenaikan harga pokok penjualan yang cukup besar. Kenaikan tersebut diakibatkan bergejolaknya harga minyak dunia tidak terkecuali avtur, kenaikan avtur membuat operator penerbangan menaikkan harga surat muatan udara (SMU). Kenaikan tersebut menambah biaya untuk setiap kilogram pengiriman barang. Dalam kondisi persaingan yang ketat PT APM Courier & Cargo belum dapat meningkatkan harga. Pada tahun 2008 dan 2009 perusahaan juga harus beradaptasi dengan peningkatan harga BBM. Peningkatan tersebut membuat beban usaha perusahaan makin tinggi. Naiknya harga pokok penjualan dan beban bahan bakar minyak kendaraan membuat keuntungan perusahaan menurun.

5.3 Analisis Deskriptif Kinerja Keuangan Menggunakan *DuPont System*

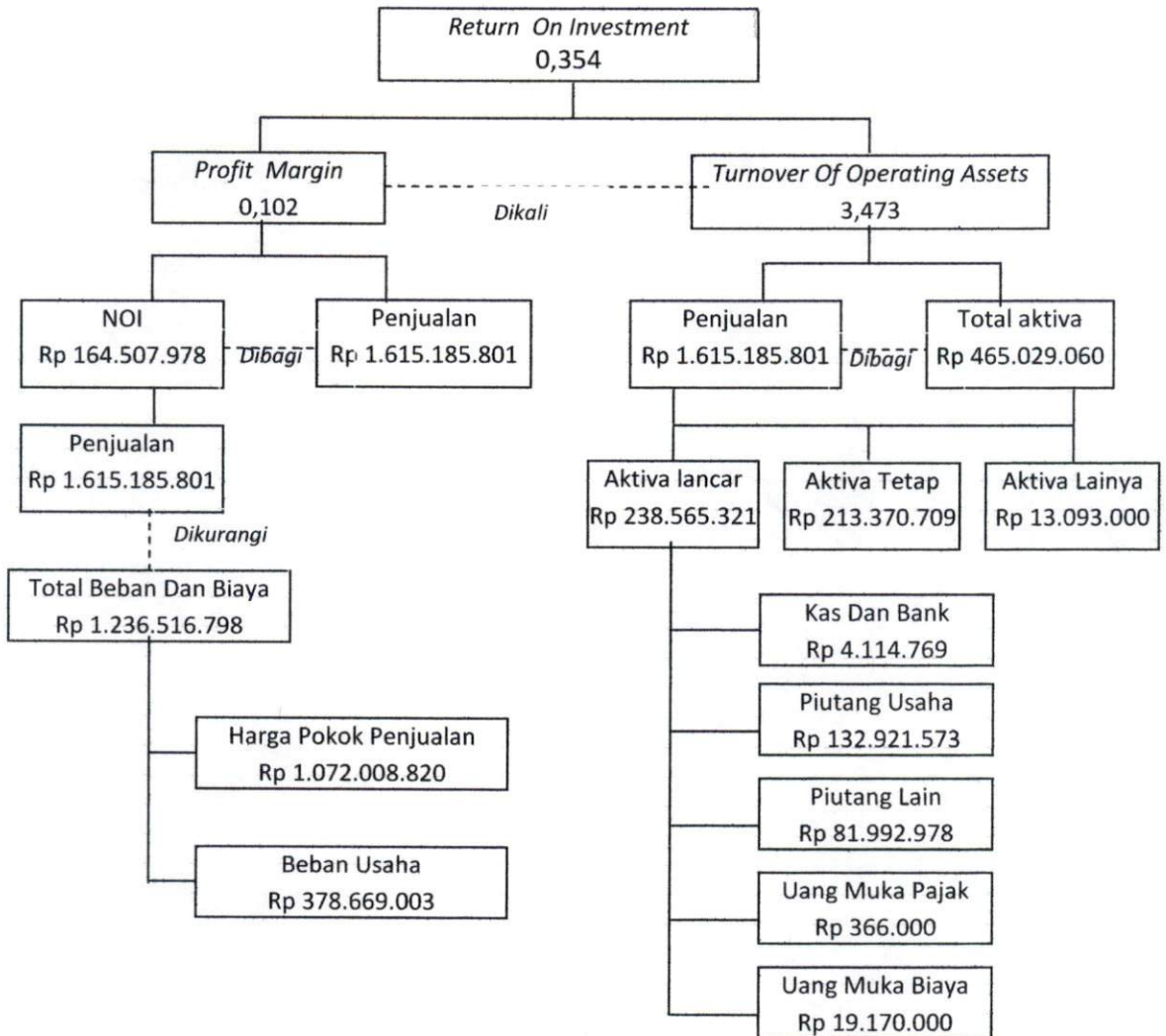
Grafik 5.8
Sebelum Dan Setelah Krisis Keuangan Global



a. *Return on investment* Sebelum Krisis

Pada grafik 5.8 terlihat adanya fluktuasi *Return on investment* dari tahun 2004 ke tahun 2009. Fluktuasi tersebut terjadi baik pada periode sebelum krisis keuangan global maupun setelah memasuki periode krisis keuangan global. Setiap perubahan dalam kemampuan perusahaan dalam pengembalian investasi disebabkan oleh beberapa hal. Dalam sistem *DuPont* penyebab perubahan tersebut dapat dijelaskan dalam bagan sistem *DuPont* seperti berikut ini:

Bagan 5.1
Bagan Analisis ROI Dalam Sistem Dupont Tahun 2004

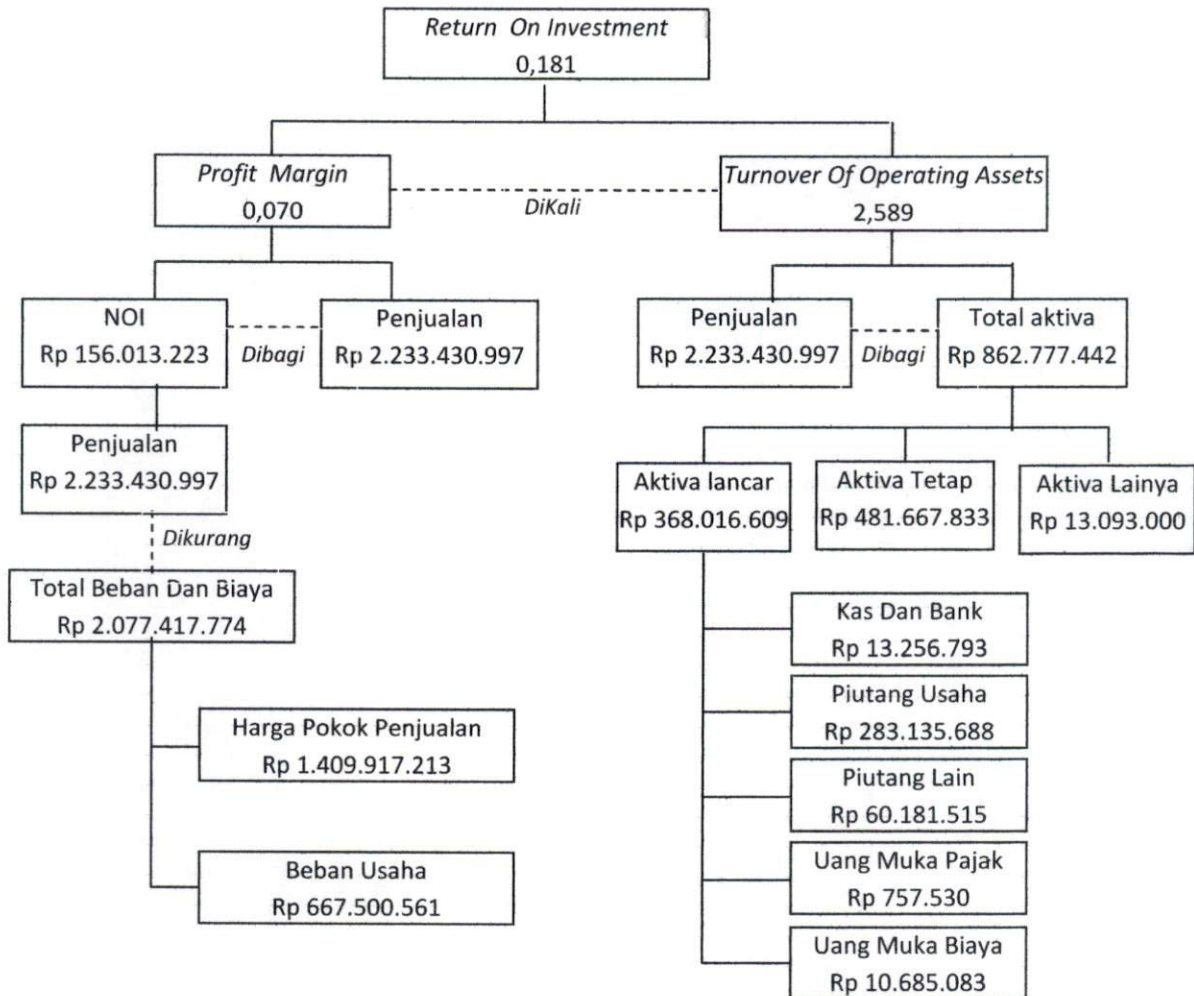


Kemampuan perusahaan dalam pengembalian investasi pada tahun 2004 menunjukkan angka yang baik yaitu 0.354 atau 35, 4 persen. Artinya setiap seribu rupiah uang yang diinvestasikan dapat dikembalikan sebesar 354 rupiah dalam satu tahun. Kemampuan pengembalian investasi ini dinilai baik karena berada di atas pengembalian investasi apabila investor berinvestasi pada deposito bank.

Pada tahun 2004 investasi yang baik dikarenakan perusahaan masih cukup efisien dalam beroperasi itu terlihat dari beban usaha yang cukup rendah yang

membuat Net Operating Income perusahaan cukup tinggi. *Return* yang baik juga tidak lepas dari pengelolaan aktiva yang baik pula. Manajemen aktiva yang baik terlihat pada pengelolaan aktiva lancar. Pengelolaan piutang lancar terutama piutang usaha sangat penting di PT APM Courier & Cargo. Karena piutang usaha perusahaan ini adalah piutang kepada pelanggan yang berada di kota seluruh Indonesia. Sehingga piutang usaha yang terlalu besar membuat resiko piutang yang besar pula. Dana perusahaan pada aktiva yang tidak terlalu besar dan tetap dapat menghasilkan penjualan yang baik membuat perputaran aset perusahaan cukup baik sehingga pada tahun 2004 perusahaan berhasil mencapai *Return on investment* cukup besar.

Bagan 5.2
Bagan Analisis ROI Dalam Sistem DuPont Tahun 2005

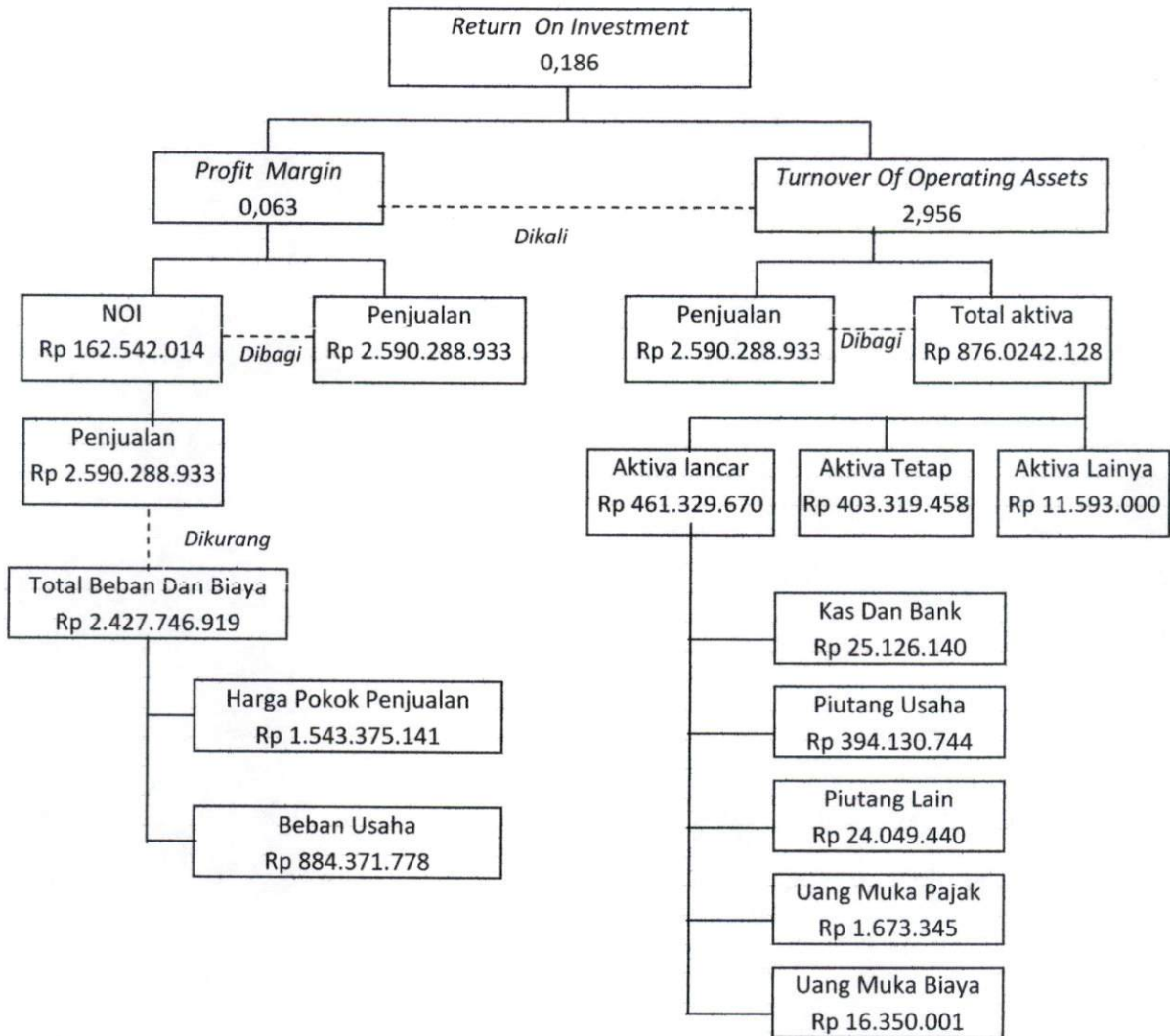


Pada bagan 5.2 dapat dilihat bagaimana *Return on investment* turun secara drastis. Pada tahun 2005 tercatat kemampuan perusahaan dalam pengembalian investasi hanya 18, 1 persen. Walaupun tingkat pengembalian investasi belum mengkhawatirkan namun pada tahun 2005 menunjukkan penurunan yang cukup signifikan dibandingkan tahun 2004. Dari bagan dapat ditelusuri penurunan *Return on investment* berasal dari rendahnya perputaran aktiva. Perputaran aktiva yang rendah disebabkan pembelian aktiva tetap untuk menunjang kebijakan

ekspansi perusahaan. Selain dari aktiva tetap, Dibandingkan dengan tahun aktiva tetap tahun 2004, pada tahun 2005 pertumbuhan aktiva tetap lebih dari 100 persen. Turunnya perputaran aktiva juga bersumber dari manajemen piutang yang lebih fleksibel. Manajemen piutang yang lebih fleksibel membuat jumlah piutang naik 113 persen dari tahun sebelumnya. Kenaikan ini membuat aktiva lancar tumbuh cukup besar dan membuat perputaran aktiva mengalami penurunan.

Penurunan tingkat pengembalian investasi pada tahun 2005 juga disebabkan turunnya Profit Margin. Kebijakan ekspansi perusahaan belum berhasil meningkatkan penjualan pada tahun 2005. Sementara itu beban usaha yang ditimbulkan oleh penambahan kendaraan operasional membuat beban usaha perusahaan naik cukup besar, sehingga Net Operating Income turun. Tidak hanya beban kendaraan, penambahan karyawan juga membuat beban usaha yang dikeluarkan PT APM Courier & Cargo bertambah pada tahun 2005. Tercatat pada tahun 2005 pertumbuhan beban usaha perusahaan mencapai 76 persen dibandingkan tahun 2004. Pada akhirnya penambahan beban kendaraan dan gaji karyawan yang terlalu besar membuat *Return on investment* perusahaan menurun.

Bagan 5.3
Bagan Analisis ROI Dalam Sistem DuPont Tahun 2006



Pada tahun 2006 *Return on investment* tidak mengalami banyak perubahan jika dibandingkan dengan tahun 2005. Perubahan positif *Return on investment* PT APM Courier & Cargo hanya sebesar 0,5 persen. Kenaikan *Return on investment* perusahaan disebabkan membaiknya perputaran total aktiva. Perbaikan tersebut dilakukan perusahaan dengan cara meningkatkan penjualan melalui kebijakan piutang yang lebih fleksibel. Nominal kenaikan total aktiva yang disebabkan

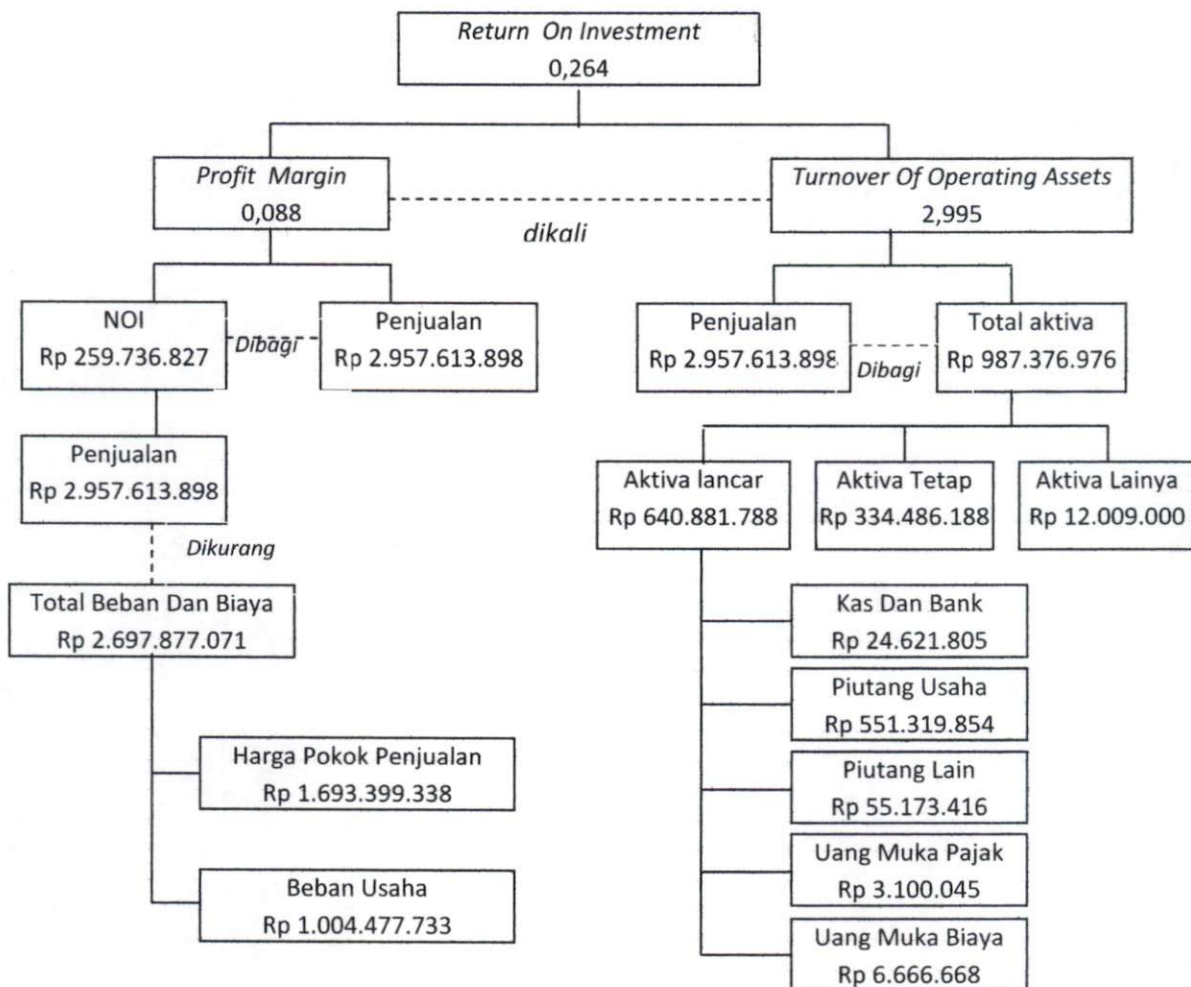
piutang usaha yang bertambah dapat diimbangi dengan kenaikan penjualan sehingga perputaran aktiva perusahaan membaik dari tahun sebelumnya. Walaupun terjadi penambahan pada penjualan namun kebijakan piutang perusahaan harus lebih dievaluasi karena peningkatan piutang 39 persen hanya mampu meningkatkan 15 persen penjualan dibandingkan tahun 2005

Kenaikan Penjualan juga dapat mengurangi laju penurunan *Profit margin* perusahaan. Penjualan yang mengembirakan membuat kenaikan beban usaha yang bersumber dari kenaikan gaji karyawan dan biaya kendaraan tidak membuat *Profit margin* turun lebih rendah. Besarnya beban usaha pada tahun 2006 menunjukkan perusahaan kurang efisien dalam menjalankan operasional.

Pada masa sebelum krisis keuangan global dapat dilihat yang paling dominan mengubah tingkat kemampuan perusahaan dalam pengembalian investasi adalah kebijakan ekspansi perusahaan. Kebijakan tersebut membuat perusahaan mengalami penurunan *Return on investment* dalam dua tahun berturut-turut. Kebijakan ekspansi juga memaksa perusahaan mengambil resiko lebih besar untuk dalam pengalokasian dana pada piutang. Dengan ekspansi yang kurang diperhitungkan membuat perusahaan beresiko gagal memenuhi kewajibannya dan gagal memberikan Return kepada para investor.

b. *Return on investment* Setelah Krisis

Bagan 5.4
Bagan Analisis ROI Dalam Sistem *DuPont* Tahun 2007

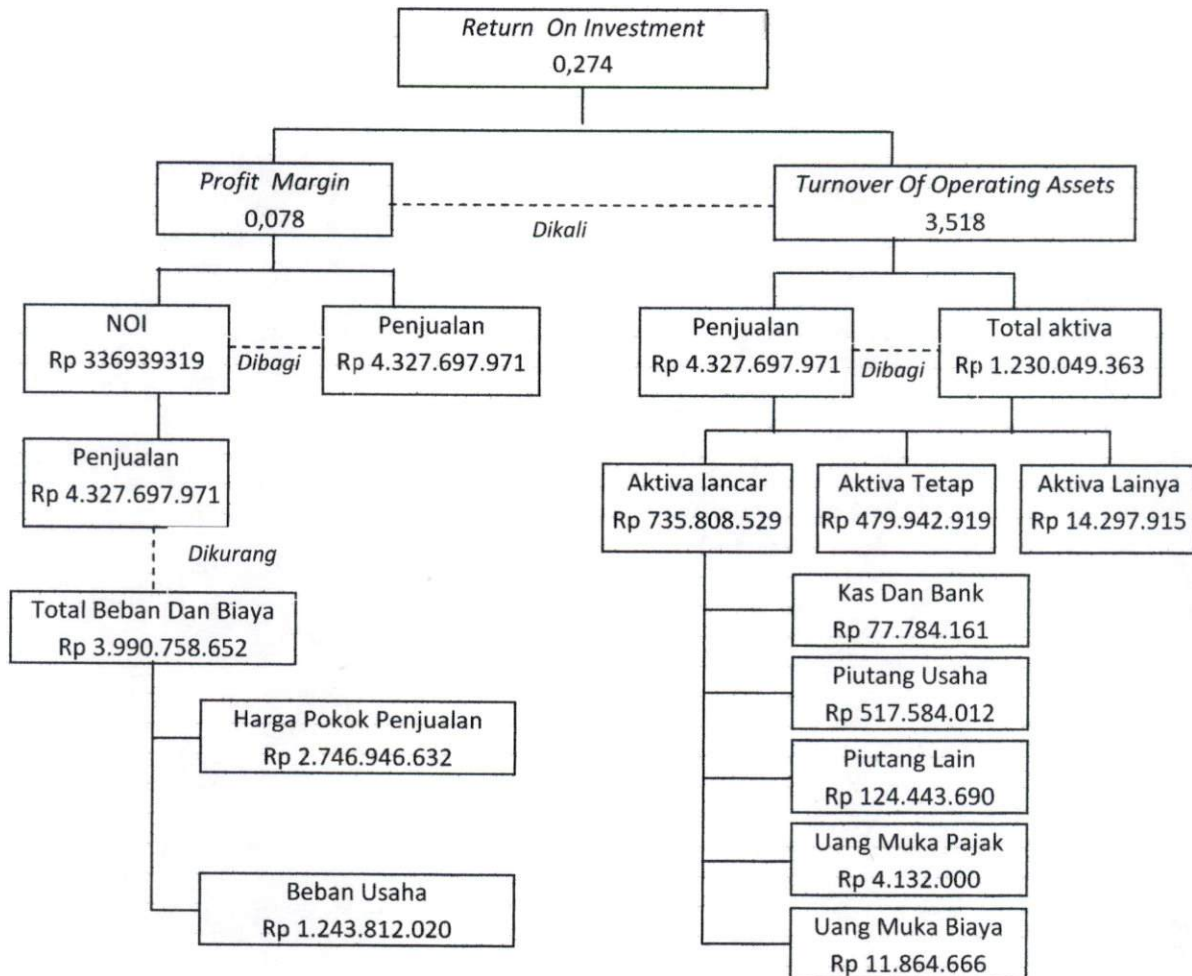


Memasuki periode krisis tahun 2007 perusahaan menunjukkan perbaikan *Return on investment* yang signifikan. Pada tahun ini perusahaan mencatatkan pengembalian investasi sebesar 26,4 persen. Walaupun belum sebaik pada tahun 2004 hal ini cukup mengembirakan Karena peningkatan ROI berasal kedua komponen pembentuk ROI. *Profit margin* mengalami peningkatan yang cukup besar. Peningkatan tersebut berasal dari penjualan yang naik signifikan. Peningkatan penjualan juga meningkatkan beban usaha, namun peningkatan

beban usaha tidak diikuti oleh naiknya harga pokok penjualan yang besar. Pada tahun 2007 gejolak yang mulai terjadi pada perekonomian dunia belum sampai berdampak di Indonesia sehingga harga pokok penjualan yang berpotensi naik karena gejolak makro ekonomi belum terjadi. Kenaikan penjualan yang besar dari pada beban menghasilkan *Net Operating Income* yang cukup tinggi. Pada tahun 2007 *Net Operating Income* tumbuh 39 persen dibandingkan 2006 pertumbuhan *Net Operating Income* yang baik, inilah yang berhasil meningkatkan Return on Investment

Kenaikan yang terjadi pada perputaran aktiva tetap dikarenakan Kenaikan aktiva lancar pada piutang diimbangi oleh penyusutan aktiva tetap. Pertumbuhan aktiva lancar perusahaan tidak membuat total aktiva perusahaan naik signifikan. Penjualan perusahaan yang baik dan ditunjang peningkatan total aktiva yang tidak terlalu besar membuat perputaran aktiva perusahaan lebih besar. Pada akhirnya perputaran yang meningkat dan diikuti peningkatan *Profit margin* perusahaan membuat *Return on investment* perusahaan meningkat

Bagan 5.5
Bagan Analisis ROI Dalam Sistem DuPont Tahun 2008

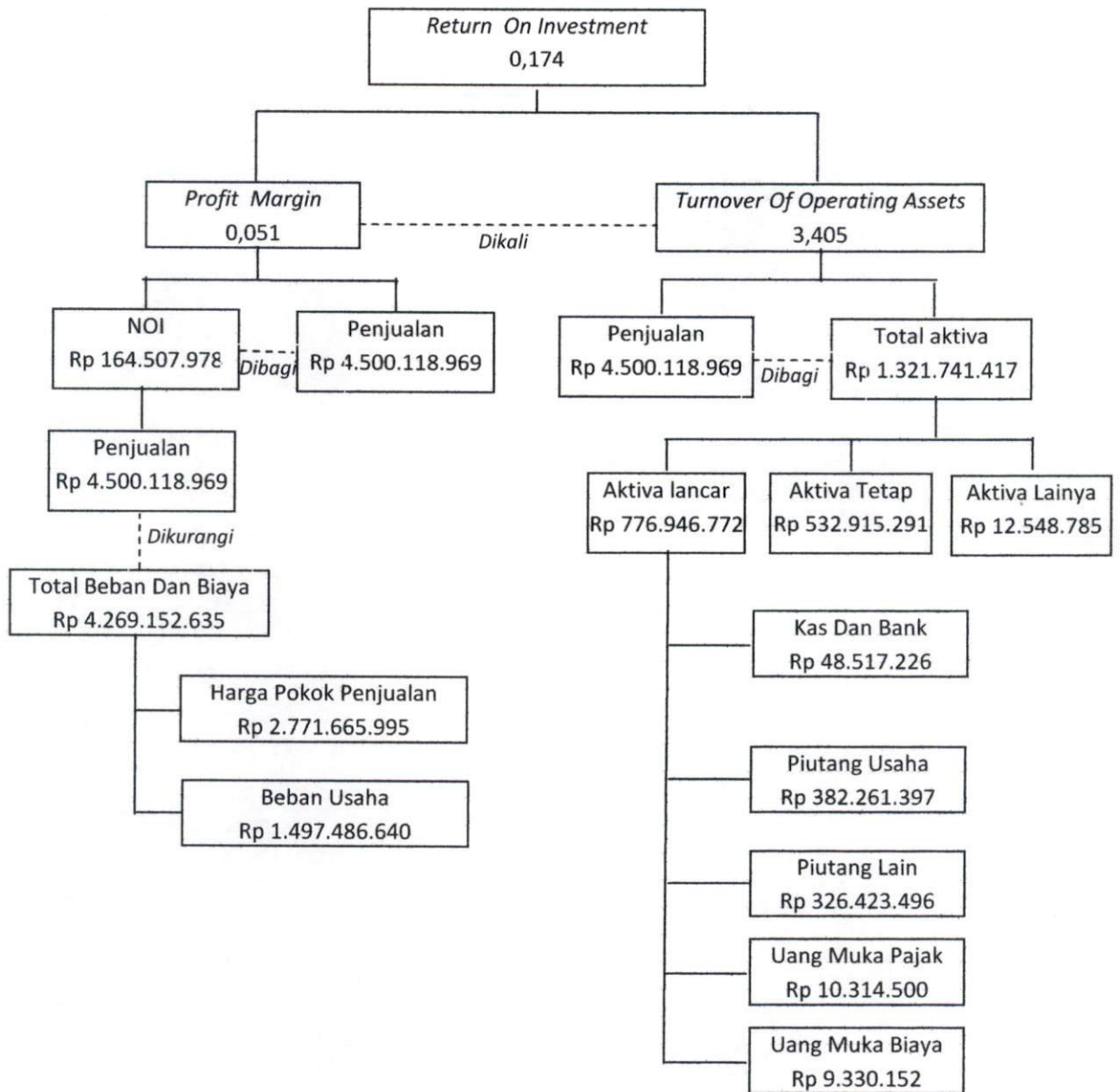


Pada bagan 5.5 *Return on investment* perusahaan menunjukkan peningkatan tipis. Pada tahun 2008 perusahaan mencatatkan ROI sebesar 27,4 persen atau naik satu persen dari tahun sebelumnya. Kenaikan ROI bersumber dari naiknya perputaran total aktiva. Ada beberapa hal yang dilakukan manajemen dalam rangka perbaikan pengelolaan aktiva. kebijakan pertama adalah memperbaiki kebijakan piutang usaha yang berhasil menurunkan piutang usaha secara signifikan. Kebijakan kedua perusahaan melakukan ekspansi secara

perlahan dengan menambah kendaraan operasional secara bertahap untuk menghindari resiko yang lebih besar. Kebijakan ketiga adalah kebijakan pemilik perusahaan memberikan piutang kepada pihak istimewa. Ketiga kebijakan tersebut dapat mengendalikan pergerakan aktiva agar lebih sehat dan tidak beresiko tinggi. Perputaran total aktiva yang tinggi juga tidak lepas dengan meningkatnya penjualan yang signifikan. Pertumbuhan penjualan pada tahun 2008 mencapai 46 persen dibandingkan dengan tahun 2007.

Tren yang baik pada perputaran total aktiva seharusnya juga dapat terjadi pada sisi Profit Margin. Mulai berdampaknya krisis ekonomi di Amerika dan menular ke Negara-Negara lain membuat perekonomian dunia tidak stabil. Ketidakstabilan tersebut membuat harga beberapa komoditi seperti minyak bumi melambung. Avtur sebagai bahan bakar pesawat terbang ikut mengalami kenaikan harga yang mengharuskan operator pesawat terbang menaikkan biaya surat muatan udara untuk setiap kilogram pengiriman barang. Kenaikan surat muatan udara tersebut ditambahkan dengan beban kenaikan avtur atau *Fuel Surcharge*. Kenaikan ini membuat harga pokok penjualan naik cukup signifikan. Selain kenaikan biaya surat muatan udara pada tahun 2008 pemerintah Indonesia juga melakukan kenaikan harga BBM , sehingga beban usaha perusahaan juga mengalami kenaikan. Kenaikan kedua beban dan biaya tersebut membuat kenaikan penjualan tidak dapat menahan turunnya Profit Margin. *Profit margin* yang turun membuat *Return on investment* hanya dapat naik tipis dibandingkan tahun 2008.

Bagan 5.6
Bagan Analisis ROI Dalam Sistem DuPont Tahun 2009



Pada tahun 2009 *Return on investment* PT APM Courier & Cargo menunjukkan tingkat terendah sepanjang enam tahun. Penyebab turunnya kemampuan pengembalian investasi perusahaan adalah *Profit margin* yang turun drastis ke 5,1 persen penurunan ini diakibatkan kebijakan ekspansi pada tahun

2008 dan 2009 belum memberikan peningkatan pendapatan perusahaan yang signifikan. Dibandingkan tahun 2008 pertumbuhan penjualan pada tahun 2009 hanya sebesar 4 persen. Peningkatan penjualan belum sebanding dengan peningkatan beban usaha akibat pembelian aktiva tetap. Penurunan penjualan disebabkan volume pengiriman barang pada tahun 2009. tahun 2009 merupakan tahun dengan peningkatan penjualan terendah dalam enam tahun terakhir

Perputaran piutang perusahaan pada tahun 2009 memang mengalami penurunannya, namun penurunan tersebut merupakan kebijakan pemilik perusahaan untuk meningkatkan proporsi piutang terhadap pihak istimewa. Walaupun terjadi peningkatan aktiva lancar pada tahun 2009, namun pada tahun ini perusahaan mampu memperbaiki pengelolaan piutang usaha dan membuat resiko piutang tak terbayar semakin kecil dibandingkan tahun sebelumnya. Meningkatnya piutang lain-lain tersebut membuat total aktiva perusahaan meningkat sehingga rasio perputaran total aktiva turun. Menurunnya *Profit margin* dan Perputaran total aktiva membuat ROI perusahaan turun menjadi 17,4 persen

5.4 Uji Hipotesis

Pengujian ini ditujukan untuk menguji hipotesis penelitian. Pengujian ini di lakukan untuk melihat perbedaan yang terjadi sebelum dan sesudah krisis keuangan global. Pengujian ini menggunakan uji T test 2 tailed dengan menggunakan *Paired Sample T Test*.

Berikut ini disajikan hasil pengolahan data untuk pengujian uji beda:

Tabel 5.7
Uji T-test

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 PERIOD1 - PERIOD2	.292500	1.4076445	.2873342	-.301896	.886896	1.018	23	.319

Berdasarkan hasil pada tabel 5 Terlihat bahwa nilai sig. (2-tailed) adalah sebesar 0.319. Dalam uji paired sampel test untuk menentukan sebuah data menunjukkan perbedaan dilihat dari sig.(2-tailed) yang kecil dari 0.05, dan tidak menunjukkan perbedaan jika nilai sig. (2-tailed) besar dari 0.005. dari tabel 5.? Diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar 0.319 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara periode 1 dengan periode 2. Sehingga hipotesis penelitian ini di terima, tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan PT APM Cargo sebelum dan setelah krisis keuangan global.

Dengan diterimanya Ho, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis keuangan global tidak terdapat perubahan. Dilihat dari data statistik dalam penelitian ini terlihat bahwa sebelum krisis keuangan global terdapat tren penurunan rasio sementara setelah krisis keuangan global terdapat tren kenaikan rasio keuangan perusahaan. Jika dihubungkan antara data statistik penelitian dan hasil Uji Beda maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, ada faktor lain yang menciptakan tren peningkatan rasio keuangan PT APM Courier & Cargo.

Jika ditelaah lebih lanjut semasa krisis keuangan global Negara Indonesia adalah salah satu Negara yang cepat bangkit dan keluar dari krisis keuangan global. Padang dan Pekanbaru sebagai daerah operasional PT APM Courier &

Cargo secara statistik tidak terlalu terkena imbas krisis keuangan global, karena sektor ekonomi yang ada di Padang lebih didominasi oleh Sektor Rill. Sementara Negara-negara lain berusaha bangkit dari krisis keuangan global Indonesia telah memperlihatkan tren pertumbuhan ekonomi, sehingga daya beli masyarakat pun meningkat sektor rill semakin diminati, faktor-faktor inilah yang membuat perubahan rasio perusahaan tidak begitu signifikan sebelum krisis keuangan global maupun setelah krisis keuangan global.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana yang dipaparkan dalam Bab V maka ditarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan likuiditas antara sebelum krisis keuangan global dan setelah krisis keuangan global. Likuiditas PT APM Courier & Cargo setelah krisis keuangan global mengalami peningkatan yang disebabkan kebijakan pengelolaan piutang perusahaan yang lebih ketat pada periode setelah krisis keuangan global.
2. Terdapat perbedaan rasio Solvabilitas PT APM Courier & Cargo antara sebelum krisis keuangan global dan setelah krisis keuangan global. Rasio solvabilitas setelah memasuki periode krisis mengalami perbaikan. Tingginya rasio Solvabilitas pada periode sebelum krisis karena manajemen melakukan kebijakan ekspansi yang terlalu agresif menggunakan sumber dana dari kreditur.
3. Terdapat perbedaan rasio Aktivitas PT APM Courier & Cargo antara sebelum krisis keuangan global dan setelah krisis keuangan global. Pada periode sebelum krisis keuangan global rasio Aktivitas mengalami penurunan. Penurunan rasio dikarenakan kebijakan pengelolaan piutang yang terlalu fleksibel.
4. Rasio Profitabilitas PT APM Courier & Cargo mengalami fluktuasi baik sebelum periode krisis keuangan global maupun setelah memasuki periode

krisis keuangan global. Dampak krisis keuangan global membuat rasio profitabilitas pada periode krisis terutama tahun 2009 mengalami penurunan.

5. Terdapat perbedaan ROI *DuPont system* PT APM Courier & Cargo antara sebelum krisis keuangan global dan setelah krisis keuangan global. Pada periode krisis keuangan global perusahaan terutama pada tahun 2008 dan 2009. Rendahnya ROI pada tahun 2009 disebabkan beban usaha dan harga pokok penjualan mengalami kenaikan. Kenaikan beban usaha dan harga pokok penjualan disebabkan gejolak krisis perekonomian global.
6. Uji hipotesis menunjukkan tidak ada perubahan kinerja keuangan signifikan antara sebelum dan sesudah krisis global. Dapat disimpulkan H_0 pada penelitian ini diterima dan H_a ditolak

6.2 Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan :

1. Hasil analisis rasio penelitian ini belum dilengkapi perbandingan dengan rata-rata rasio industri. Apabila rata-rata rasio industri dapat diketahui maka hasil penelitian akan lebih menggambarkan kinerja perusahaan di tengah industry.

6.3 Saran

Berikut tiga saran yang dikembangkan berdasarkan hasil analisis kinerja PT APM Courier & Cargo sebelum periode krisis keuangan global (2004-2006) dan setelah krisis keuangan global (2007-2009)

1. Manajemen perusahaan untuk mengambil kebijakan ekspansi harus lebih terukur dan penuh perhitungan. Kebijakan ekspansi yang terlalu agresif juga beresiko terhadap kinerja perusahaan.
2. Pengelolaan piutang usaha perusahaan harus lebih diperbaiki. Perusahaan sebaiknya melakukan kontrol setiap tahun dalam pengelolaan piutangnya. Karena permasalahan piutang seperti pada tahun 2007 bisa kembali terjadi apabila tidak ada evaluasi manajemen.
3. Manajemen sebaiknya mempertimbangkan untuk menaikkan tarif pengiriman untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan yang terus menurun dalam periode krisis. Untuk mengantisipasi persaingan yang diakibatkan kenaikan tarif perusahaan dapat melakukan inovasi dalam mempromosikan dan menjaga pelanggan

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Edward.I., 1968, finance Ratio, Dicriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy, *Journal of Finance* Vol 23, No 4, 589-609
- Ekawati, Erni. 2004. "*Level of Growth and Accounting Profitability in Corporate Value Creation Strategy*". Simposium Nasional Akuntansi VII, Bali.
- Foster G.1986. *Financial Statement*. Second Edition. Prentice Hall, Singapore Inc.
- Harianto, Farid & Siswanto Sudomo (1998), *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasara Modal Indonesia*, Pt. Bursa Efek Jakarta.
- Horne, J.C.V dan J.M Machowicz. 1997. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan Buku Satu*. Jakarta: Salemba Empat
- Husnan, Suad., 1994, *Manajemen Keuangan: Teori dan Penerapan*, BPFE, Yogyakarta.
- Ichsanti Syukriani. 2005. Analisis Tingkat Efisiensi Penggunaan Modal Melalui Pendekatan System Du pont Pada PT Dok dan Perkapalann Kodja Bahari Cabang Semarang.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standart Akuntansi Keuangan*. Jakarta. Salemba Empat
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standart Akuntansi Keuangan*. Jakarta. Salemba Empat

Mas'ud machfoedz, (1999), " Profil Kinerja financial perusahaan-perusahaan yang Go-public Di Pasar Asean, Journal Ekonomi dan Bisnis Inonesia Vol.14, No.3, pp.56-72

Munawir, S. 2001. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty

Munawir. 2000. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

PT APM Courier & Cargo, 2004 Laporan Keuangan Perusahaan. Padang

PT APM Courier & Cargo, 2005 Laporan Keuangan Perusahaan. Padang

PT APM Courier & Cargo, 2006 Laporan Keuangan Perusahaan. Padang

PT APM Courier & Cargo, 2007 Laporan Keuangan Perusahaan. Padang

PT APM Courier & Cargo, 2008 Laporan Keuangan Perusahaan. Padang

PT APM Courier & Cargo, 2009 Laporan Keuangan Perusahaan. Padang

Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi 4*.
Yogyakarta : BPFE

Sawir, Agnes. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. Jakarta:
Gramedia Putaka Utama

Surifah. 2002. Kinerja Keuangan Perbankan Swasta Nasional Indonesia Sebelum dan Setelah krisis Ekonomi Vol 06, No 2.

Wahyu Hidayat.2001. Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum dan Selama Krisis Moneter Studi Kasus Perusahaan Industri Tekstil dan Produk Tekstil yang Go-publik di PT. Bursa Efek Jakarta.

Weston, J Fred dan Eugene F Brigham. 1993. *Manajemen Keuangan*.

Jakarta:Erlangga

LAMPIRAN

1. Tabel *Current Ratio* Dan *Cash Ratio* PT APM Courier & Cargo Tahun 2004 – 2009

Tahun	Current Ratio%	Cash Ratio %
2004	700,1	12,1
2005	265,3	9,6
2006	129,4	7,0
2007	180,3	6,9
2008	227,4	24,0
2009	402,9	25,2

2. Tabel *Debt to Equity Ratio* Dan *Total Debt to Total Assets Ratio* PT APM Courier & Cargo Tahun 2004 – 2009

Tahun	Debt to Equity Ratio %	Total Debt to Total Assets Ratio%
2004	26,9	21,2
2005	73,1	55,0
2006	119,3	54,4
2007	58,7	37,0
2008	49,1	32,9
2009	30,0	23,1

3. Tabel *Total assets Turnover Ratio* Dan *Receivable Turnover Ratio* PT APM Courier & Cargo Tahun 2004 – 2009

Tahun	Total Assets Turnover	Receivable Turnover
2004	3,473	7,754
2005	2,589	6,600
2006	2,956	6,343
2007	2,995	4,990
2008	3,518	6,944
2009	3,405	4,691

4. Tabel *Net Profit Margin Ratio* PT APM Courier & Cargo Tahun 2004 – 2009

Tahun	<i>Net Profit Margin Ratio %</i>
2004	10,72
2005	7,47
2006	5,97
2007	7,54
2008	4,39
2009	4,23

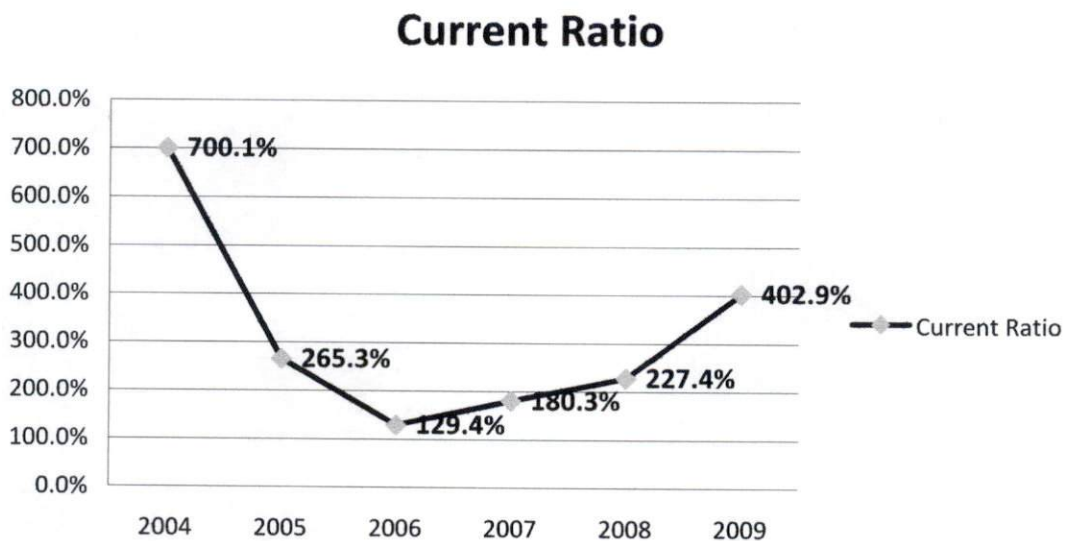
5. Tabel *Return on investment* PT APM Courier & Cargo Tahun 2004 – 2009

Tahun	<i>Return on investment%</i>
2004	35,4
2005	18,1
2006	18,6
2007	26,4
2008	27,4
2009	17,4

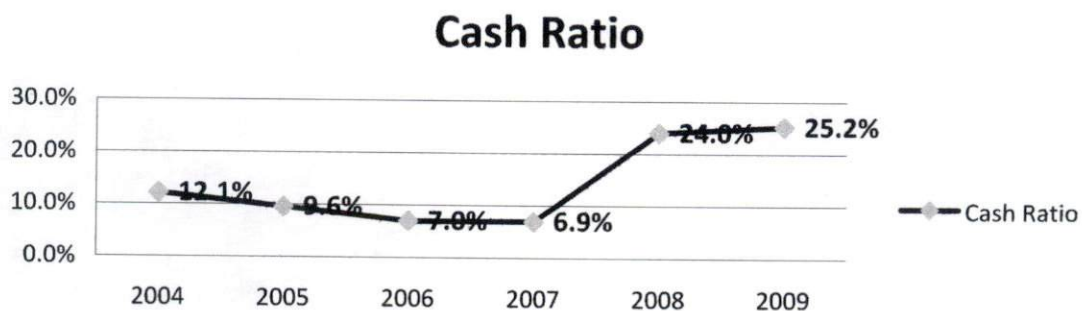
6. Tabel Pertumbuhan Aktiva Lancar dan Kewajiban Lancar

Tahun	Aktiva lancar	Pertubuhan %	Kewajiban lancar	Pertumbuhan %
2003				
2004	Rp 238.565.321		Rp 34.074.651	
2005	Rp 368.016.609	54,3	Rp 138.735.464	307,2
2006	Rp 451.329.670	22,6	Rp 456.425.797	229,0

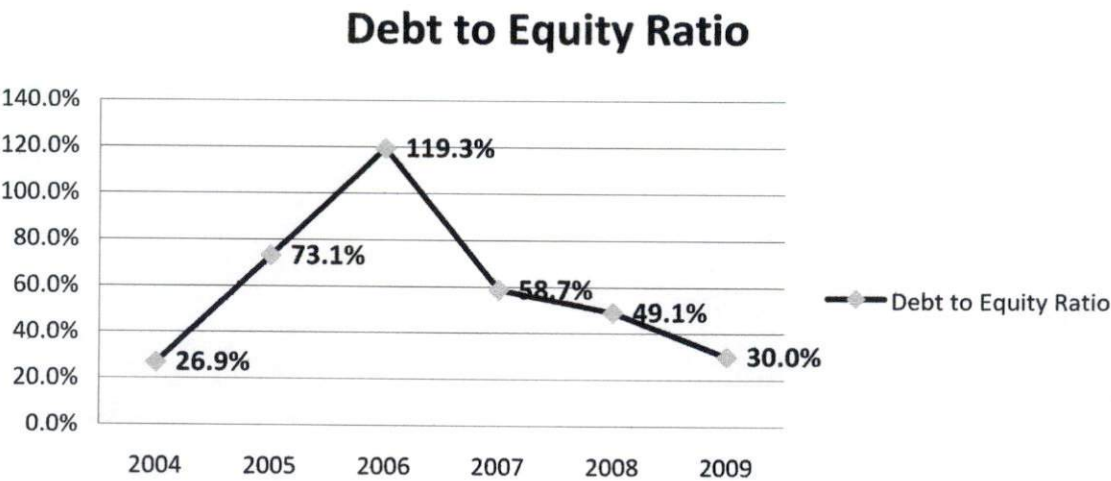
7. **Grafik Trend *Current Ratio* PT APM Courier & Cargo Sebelum Dan Setelah Krisis Keuangan Global**



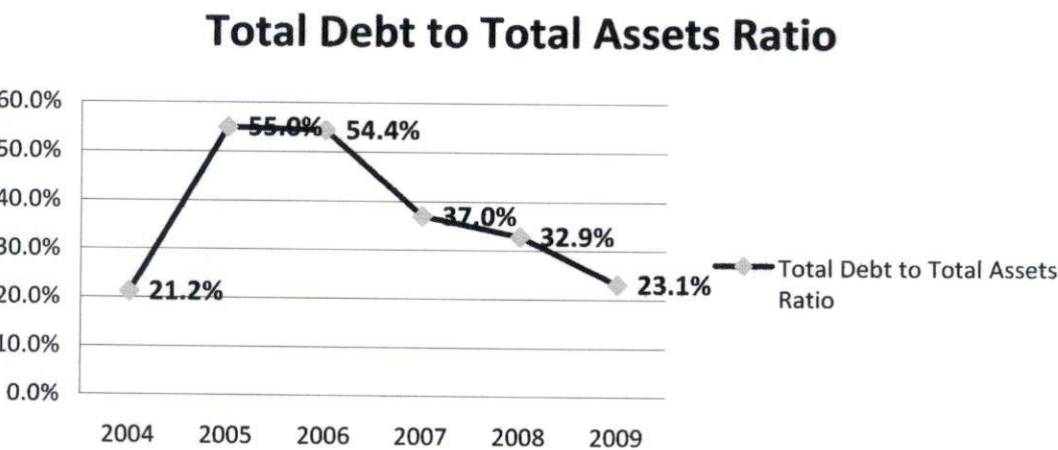
8. **Grafik Trend *Cash Ratio* PT APM Courier & Cargo Sebelum Dan Setelah Krisis Keuangan Global**



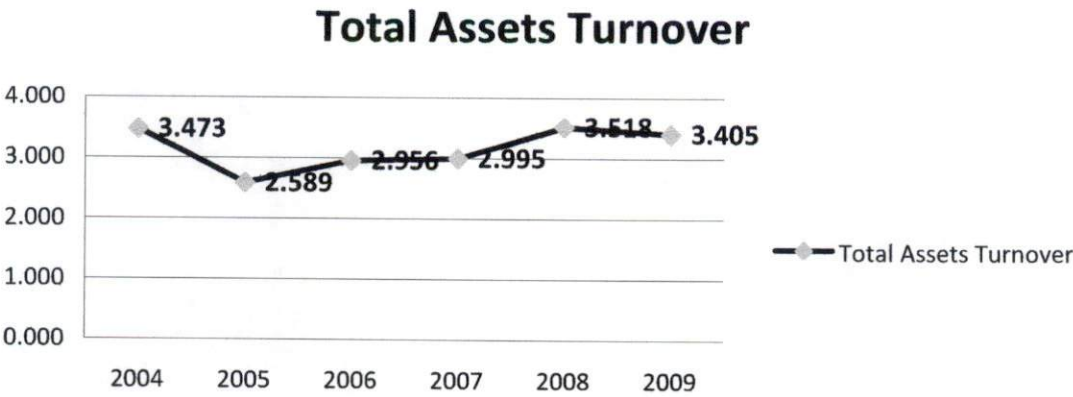
9. Grafik Tren *Debt to Equity Ratio* PT APM Courier & Cargo Sebelum Dan Setelah Krisis Keuangan Global



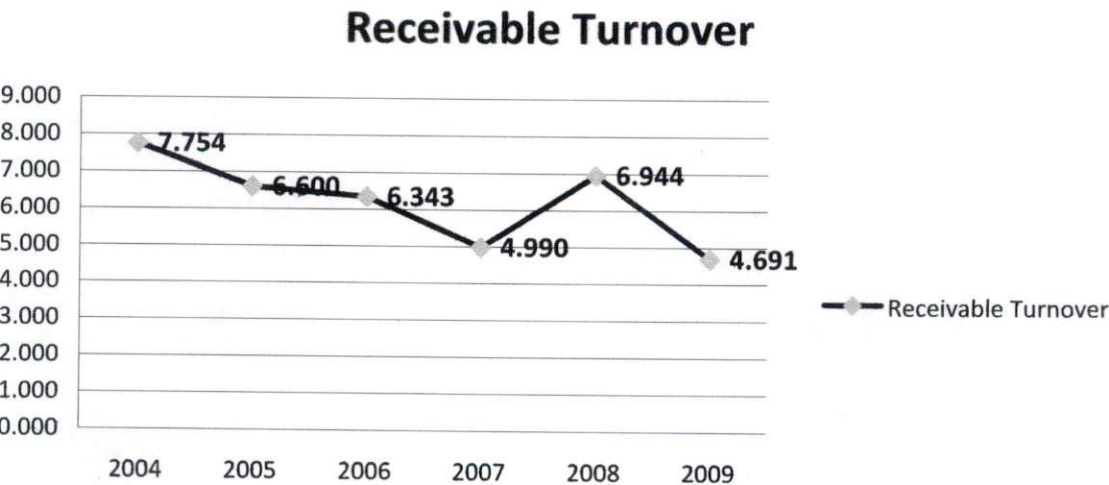
10. Grafik Tren *Total Debt to Total Assets Ratio* PT APM Courier & Cargo Sebelum Dan Setelah Krisis Keuangan Global



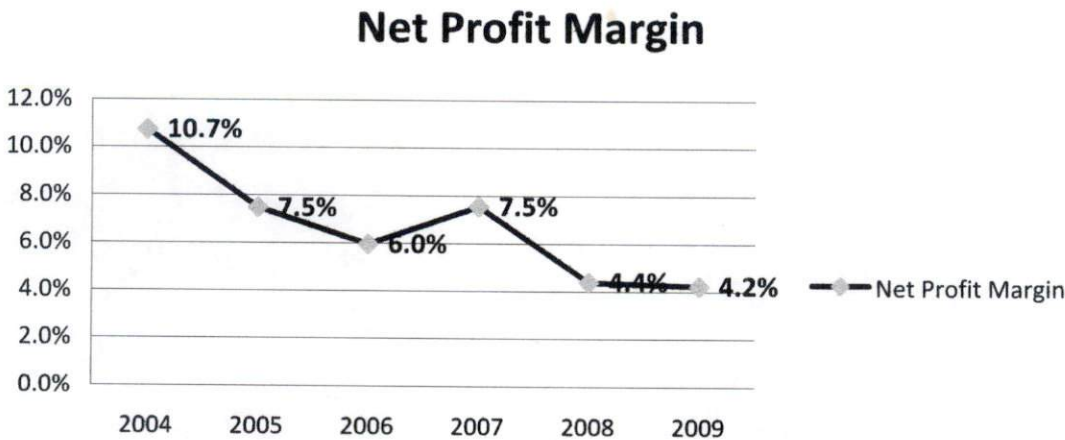
11. Grafik Tren *Total assets Turnover Ratio* PT APM Courier & Cargo
Sebelum Dan Setelah Krisis Keuangan Global



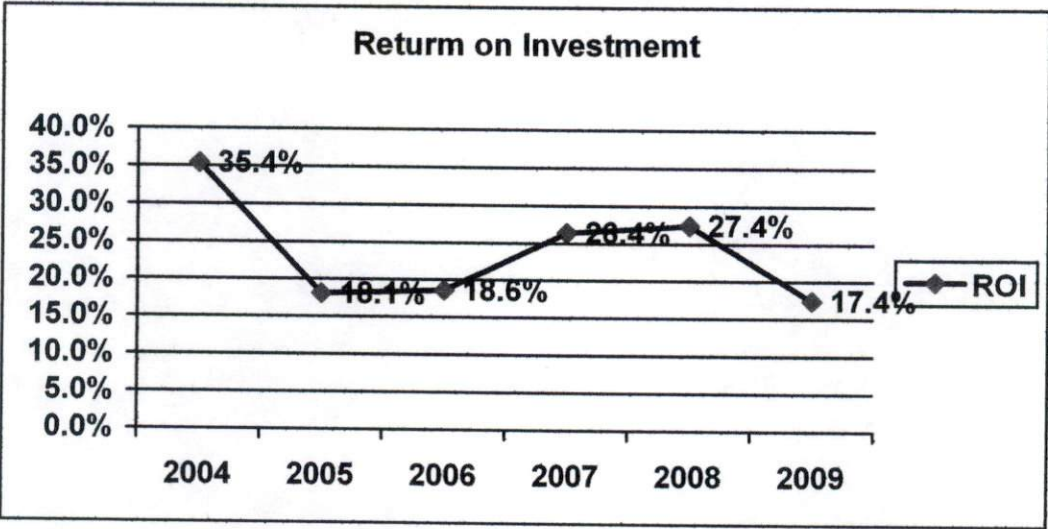
12. Grafik Tren *Receivable Turnover Ratio* PT APM Courier & Cargo
Sebelum Dan Setelah Krisis Keuangan Global



13. Grafik Sebelum Dan Setelah Krisis Keuangan Global



14. Sebelum Dan Setelah Krisis Keuangan Global



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Muhammad Ali Akbar
Tempat / Tanggal Lahir : Padang / 02 Desember 1987
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status : Belum Kawin
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Komp. Belanti Permai II Blok A No. 2, Padang

PENDIDIKAN FORMAL

1. SD Pertiwi 2 Padang (1994-2000)
2. SMP Negeri 1 Padang (2000-2003)
3. SMA Negeri 3 Padang (2003-2006)
4. Universitas Andalas Fakultas Ekonomi
Jurusan Manajemen (2006-2011)

Demikianlah daftar riwayat hidup ini di buat dengan sesungguhnya.

Padang, Februari 2011

(Muhammad Ali Akbar)